

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN PROFETIK  
DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH  
AN-NUUR LANGKAP KERTANEGARA, PURBALINGGA**



**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Megister

Oleh

**SITI AISAH**

**201766016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553  
Website: www.pps.uinsatza.ac.id Email: pps@uinsatza.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor 1320 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Siti Aisah  
NIM : 201766016  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 4 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553  
Website: www.pps.unsizu.ac.id Email: pps@unsizu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Siti Aisah  
NIM : 201766106  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. NIP. 19740310 199803 2 002 Ketua Sidang/ Penguji		20/6 - 2024
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		28/6 - 2024
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		20/6 - 2024
4	Dr. H. Asdlori, M.Pd.I. NIP. 19630310 199103 1 003 Penguji Utama		28/6 - 2024
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		20/6 - 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : SITI AISAH  
NIM : 201766016  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Pembimbing,

  
Dr. M. Misbah, M. Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 4 Juni 2024

Hormat Saya



Siti Aisah

201766016

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN PROFETIK  
DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH  
AN-NUUR LANGKAP KERTANEGARA PURBALINGGA**

**Siti Aisah  
201766016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dari banyaknya berbagai kasus yang menandakan adanya penurunan moral di berbagai lingkungan, termasuk salah satunya adalah lingkungan sekolah. Oleh sebab itu pendidikan mempunyai tugas besar untuk memperbaiki adanya problem yang ada. Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya usaha untuk membentuk atau memperbaiki karakter melalui program pendidikan karakter. Dalam hal ini, salah satu cara membentuk karakter adalah dengan menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai kiblat (suri tauladan) seperti konsep dari pendidikan profetik. Dalam prosesnya, pendidikan profetik berperan membentuk karakter melalui sebuah tradisi atau pembiasaan yang baik. Dari tradisi yang baik akan membentuk budaya yang baik. Kemudian dari budaya tersebut akan terbentuklah berbagai karakter. Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain yaitu: 1) untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik; 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Subjeknya adalah kepala madrasah, para ustadz/ustadzah dan beberapa santri. Adapun data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan seluruh data diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi, yaitu berupa triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap mengimplementasikan usaha pembentukan karakter melalui pembiasaan pendidikan profetik. Pembiasaan tersebut antara lain: *pertama*, pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat, yaitu pembiasaan shalat lima waktu berjamaah dan pembiasaan shalat sunah (duha, tahajud dan rawatib). *Kedua*, pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *ngaji sorogan*, hafalan surat-surat pilihan dan pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, pembentukan karakter melalui tradisi pembacaan Asmaul Husna dan *Keempat*, pembentukan karakter melalui program hafalan hadits. Kemudian hasil dari implementasi pembentukan karakter tersebut adalah terbentuknya beberapa karakter dalam diri santri, antara lain yaitu religius, disiplin, tanggungjawab dan gemar membaca.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Pembiasaan Pendidikan Profetik

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

**MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN PROFETIK  
DI MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH AWALIYAH  
AN-NUUR LANGKAP KERTANEGARA PURBALINGGA**

**Siti Aisah  
201766016**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the many cases that indicate a decline in morals in various environments, including one of them is the school environment. Therefore, education has a big task to fix the existing problems. To address this, there needs to be an effort to shape or improve character through character education programs. In this case, one way to shape character is to make the prophet Muhammad SAW as a role model, such as the concept of prophetic education. In the process, prophetic education plays a role in shaping character through a good tradition or habituation. From a good tradition will form a good culture. Then from this culture, various characters will be formed. There are several objectives in this study, including: 1) to find out how the process of implementing the character building of students through the habituation of prophetic education; 2) To find out how the results of the implementation of student character building through the habituation of prophetic education.

This research is classified as field research with a case study approach. The subjects are the head of the madrasa, ustadz/ustadzah and several students. The data were collected through three ways, namely observation, interviews and documentation. While all data were tested for validity using triangulation techniques, namely in the form of triangulation techniques and sources.

The results of this study show that the Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap Madrasah implements character building efforts through prophetic education habituation. The habituation includes: first, character building through prayer habituation, namely habituation to pray five times in congregation and habituation to voluntary prayers (duha, tahajud and rawatib). Second, character building through Qur'an education which is divided into three stages, namely ngaji sorogan, memorizing selected letters and learning the Qur'an. Third, character building through the tradition of reciting Asmaul Husna and Fourth, character building through the hadith memorization program. Then the result of the implementation of character building is the formation of several characters in the students, including religion, discipline, responsibility and love of reading.

**Keywords: Character Building, Habituation of Prophetic Education**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

#### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād		de (dengan titik di bawah)



ط	tā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	‘	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	ﺀ	Ye
		Y	

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata

sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā’</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## MOTTO

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab/33: 21)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT serta dengan segala kerendahan hati, tesis ini peneliti persembahkan kepada:  
Kedua orang tua tercinta Bapak Khomsin dan Ibu Umi Salamah yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan hingga selesainya tesis ini, semoga tesis ini bisa menjadi salah satu pengukir senyum di wajah mereka.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya memberikan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya.

Dalam penulisan ini peneliti menyadari tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang turut serta mensukseskan selesainya tesis ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. M. Misbah, M. Ag. sebagai pembimbing dalam menyelesaikan penulisan tesis. Terimakasih saya ungkapkan dalam doa atas segala masukan dalam diskusi serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan tesis ini. Semoga beliau senantiasa sehat dan dapat mendapat lindungan dari Allah SWT. Aamiin.
5. Segenap Dosen dan Staf Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membantu dalam penulisan dan penyelesaian studi.
6. Suami tercinta Atmam Nurizal beserta anak kami tercinta Gesang Ayham Baraka, semoga tesis ini dapat menjadi motivasi untuk selalu menjadi manusia yang selalu haus akan ilmu.
7. Kepala Madrasah Bapak Supriyono, S.E. beserta seluruh ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur langkap,

Kertanegara, Purbalingga. Terimakasih atas kesempatannya dan ketersediannya sebagai tempat penelitian tesis ini.

8. Teman-teman yang saya sayangi, teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi teman yang baik dan banyak membantu dalam proses penulisan tesis ini.

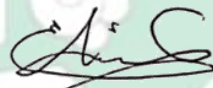
Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun tata tulis. Oleh sebab itu, mengharapakan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini.

Semoga bantuan dan kebaikan kalian mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT dan semoga tesis saya ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 4 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Siti Aisah

NIM. 201766016

UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZU'RI



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN PROFETIK</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2. Strategi dalam Pembentukan Karakter.....	13
3. Model Implementasi Pendidikan Karakter.....	19
B. Pendidikan Profetik.....	26

1. Pengertian Pendidikan Profetik.....	26
2. Tujuan Pendidikan Profetik.....	29
3. Metode Pendidikan Profetik.....	31
4. Pendidikan Profetik Sebagai Pembentuk Karater .....	36
C. Penelitian Relevan.....	37
D. Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Pendekatan Penelitian .....	53
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
D. Objek dan Subjek Penelitian .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	57
G. Teknik Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap .....	63
B. Hasil Temuan .....	71
C. Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap .....	92
1. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap .....	92
2. Hasil Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap .....	99
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	105

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Hasil survei kegiatan keagamaan madin-madin di kecamatan Kertanegara.....	5
Tabel 4. 1	Wali Kelas.....	67
Tabel 4. 2	Jumlah Santri .....	67
Tabel 4. 3	Jadwal Materi Ajar.....	78



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir .....	52
-----------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Pintu Masuk Madrasah.....	65
Gambar 4. 2	Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap.....	70
Gambar 4. 3	Mushala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap.....	70
Gambar 4. 4	Kantor Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap.....	70
Gambar 4. 5	Santri mengumandangkan adzan sebelum shalat asar berjamaah dimulai.....	73
Gambar 4. 6	Laporan Prestasi Al-Qur'an .....	75
Gambar 4. 7	Kegiatan Belajar Mengajar di salah satu kelas .....	77
Gambar 4. 8	Buku Prestasi Hafalan dan Kegiatan Ibadah Santri .....	79
Gambar 4. 9	Fadhilah shalat jamaah dalam buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri .....	80
Gambar 4. 10	Tabel Kegiatan Ibadah Santri.....	83
Gambar 4. 11	Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna.....	87
Gambar 4. 12	Fadhilah membaca Al-Qur'an dalam buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri.....	91

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman observasi

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Lampiran 3 Catatan lapangan hasil observasi

Lampiran 4 Catatan lapangan hasil wawancara

Lampiran 5 Dokumen pendukung (foto dan dokumen)

Lampiran 6 Surat ijin dan keterangan pelaksanaan penelitian

Lampiran 7 Dokumen lainnya



## DAFTAR SINGKATAN

Madin	: Madrasah Diniyah
FKDT	: Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah
SKI	: Sejarah Kebudayaan Islam





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki misi yang luhur dan mencakup pada makna yang luas. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), atau sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik saja. Lebih dari itu, dalam pendidikan terdapat upaya yang kompleks untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Output dari pendidikan, peserta didik diharapkan mempunyai kekuatan spiritual, pengetahuan berupa kecerdasan, kepribadian diri berupa akhlak mulia serta ketrampilan diri untuk mendukung diri sendiri ketika hidup dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Pendapat lain dari pendidikan beraliran profetik, pendidikan bermisi utama untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang seutuhnya atau paling sempurna (*insan kamil*). Dalam pendidikan terdapat tiga pilar yang harus tercakup, yaitu jasmani, rohani dan mental. Jasmani berupa fisik dan material, rohani kepada arah spiritual, adapun mental lebih mengarah pada emosional.<sup>2</sup>

Berdasarkan pada misi mulia di atas, pendidikan digadang-gadang mampu menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik. Karena pada dasarnya salah satu output dari pendidikan adalah menanamkan, membentuk, serta memperbaiki karakter peserta didik. Sehingga terciptalah generasi-generasi yang berakhlak mulia. Akan tetapi melihat kenyataan yang saat ini terjadi, degradasi moral telah terjadi di mana-mana. Bahkan telah merambah dalam dunia pendidikan. Degradasi moral tersebut antara lain seperti menurunnya adab, sopan santun atau keta'dziman peserta didik terhadap gurunya. Lebih dari itu, saat ini banyak pula terjadi berbagai kasus pembullyan, perundungan bahkan penganiayaan diberbagai sekolah.

---

<sup>1</sup> Abd Rahman BP, et.al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1, Juni 2022, 2-3.

<sup>2</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), 40.

Seperti kasus penganiayaan yang terjadi di salah satu SMP yang ada di kecamatan Cimanggu, Cilacap. Belum lagi hebohnya kasus ratusan remaja di Ponorogo yang hamil di luar nikah. Pengadilan Agama di Ponorogo menerima 191 permohonan dispensasi untuk pernikahan dini. 184 di antaranya adalah pemohon dengan umur 15-19 tahun. Adapun 7 dispensasi lainnya adalah untuk usia dibawah 15 tahun.<sup>3</sup> Dari berita tersebut menunjukkan bahwa banyak terjadi kasus pemuda yang masih sekolah namun hamil di luar nikah. Memang sangat miris melihat degradasi moral yang saat ini terjadi. Lebih menyedihkan lagi, berbagai kasus degradasi moral bukan hanya terjadi diberbagai sekolah umum. Telah terjadi pula, santri yang tewas ditangan teman santrinya sendiri. Dalam peristiwa tersebut dijelaskan bahwa santri yang berinisial H meninggal lantaran dikeroyok oleh teman satu asaramanya sendiri. Peristiwa ini terjadi di salah satu pondok pesantren yang ada di Kuningan.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas pendidikan saat ini mempunyai tugas besar untuk membentuk dan memperbaiki karakter, sebagai wujud untuk menghadapi berbagai problem yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini pendidikan Islam menawarkan salah satu terobosan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk atau memperbaiki karakter, yaitu konsep pendidikan profetik. Pendidikan profetik dikenal sebagai pendidikan yang bervisi utama pada *transfer of knowledge and values*. Visi tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang dikembalikan lagi pada prinsip humanisasi (memanusiakan manusia). Usaha tersebut antara lain memperbaiki akhlak, memberi bekal untuk mencari rizki, mencetak generasi semangat ilmiah, membentuk subjek didik yang profesional, serta menyiapkan peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Diakses pada, 14 Maret 2023, pukul 10.30 wib. Dalam laman, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6613989/aksi-bejat-guru-di-gunung-sitoli-yang-cabuli-siswinya-ketika-belajar>

<sup>4</sup> Diakses pada, 12 Desember, pukul 10.28 wib. Dalam laman, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7075840/pilu-santri-tewas-di-tanga-teman-sendiri-di-kuningan>

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)* (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015), 122.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membuktikan, bahwa pendidikan profetik dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk karakter. Salah satunya penelitian dari Ahmad Robani. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan profetik yang diterapkan di sekolah berhasil membentuk karakter peserta didik. Karakter tersebut antara lain karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran dan tanggung jawab. Beberapa karakter tersebut merupakan hasil dari diterapkannya beberapa pembiasaan pendidikan profetik. Adapun pembiasaan tersebut antara lain, melalui program kelas tahfidz, pembiasaan sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah.<sup>6</sup> Selain itu terdapat pula karya dari Zainuddin Syarif. Dari hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa peran pendidikan profetik dalam membentuk karakter bukan hanya dalam ranah pendidikan saja. Jauh lebih luas lagi, pendidikan profetik pada dasarnya dapat pula membentuk karakter religius pada suatu masyarakat yang luas yaitu bangsa. Adapun sarana yang digunakan dalam membentuk karakter adalah melalui lingkup pendidikan. Semua warga dalam sekolah harus dilibatkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Termasuk komponen-komponen dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat terbentuk karakter religius yang benar-benar mengakar dalam suatu bangsa tersebut.<sup>7</sup>

Dalam prosesnya, pendidikan profetik menjadikan tradisi sebagai salah satu alat untuk mengembangkan pendidikan. Dalam hal ini adalah tradisi yang bernafaskan Islam, yaitu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadits. Adapun tradisi merupakan suatu perkara yang diajarkan secara terus menerus dan turun temurun kepada generasi-generasi seterusnya menjadi suatu kebiasaan. Sehingga dari kebiasaan yang sudah mengakar tersebut akan terbentuklah suatu budaya.<sup>8</sup> Budaya adalah sesuatu yang tidak dapat kita lihat, akan tetapi kita dapat melihat wujudnya melalui perilaku, karakter atau sikap sehari-hari pada setiap individu. Dari beberapa penjelasan di atas maka terlihat, bahwa tradisi,

---

<sup>6</sup> Ahmad Robani, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), xiii.

<sup>7</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Tadris* 9, no.1, Juni 2014, 14-15.

<sup>8</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 118.

budaya dan karakter merupakan tiga elemen yang saling berkaitan. Tradisi yang baik akan menghasilkan budaya yang baik. Seterusnya budaya yang baik akan melahirkan karakter-karakter yang baik pula.<sup>9</sup>

Dari beberapa paparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mempelajari serta menggali informasi lebih dalam terkait pembentukan karakter. Dalam hal ini peneliti mengambil tema terkait pembentukan karakter yang dibentuk melalui berbagai program pembiasaan yang beraliran pendidikan profetik. Selain itu peneliti juga memilih pada tempat yang berbasik Islam. Mengingat pada masalah degradasi moral yang saat ini tidak hanya terjadi di instansi-instansi sekolah umum saja, akan tetapi banyak juga masalah muncul dari sekolah-sekolah yang justru berbasik Islam. Dari hal tersebut terlihat, bahwa di berbagai sekolah yang berbasik Islam pun karakter sangat perlu ditanamkan dan dimaksimalkan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di Madrasah Diniyah yang merupakan salah satu instansi sekolah yang berbasik Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muamar Abidin, selaku ketua FKDT di kecamatan Kertanegara. Beliau menjelaskan bahwa di wilayah kecamatan Kertanegara terdapat beberapa madrasah diniyah yang telah berhasil menerapkan pembiasaan pendidikan profetik. Madrasah tersebut antara lain: Madrasah Diniyah Takmiliyah Ma'arif Mergasana, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al- Hikayah Kertanegara, Madrasah Diniyah Takmiliyah Rudlatul Qur'an Karang Gude, Madrasah Diniyah Al- Ibtidaiyah Hidayatus Sibyan Condong dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap.<sup>10</sup> Maka dari itu, untuk lebih menguatkan data, peneliti melakukan observasi untuk mensurvei lima madrasah tersebut. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan bahwa di kelima madrasah tersebut memang menerapkan berbagai pembiasaan pendidikan profetik. Akan tetapi dari masing-masing madrasah menerapkan berbagai pembiasaan yang berbeda antara yang satu

---

<sup>9</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 119.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan kepala FKDT kecamatan Kertanegara, yaitu Bapak Muamar Abidin pada hari Rabu, 29 November 2023, pukul 14.10-14.20 WIB.

dengan yang lainnya. Adapun beberapa pembiasaan yang peneliti observasi antara lain yaitu, pembacaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, shalat sunah, hafalan Al-Qur'an dan hadits, dan amalan puasa sunah. Berikut ini adalah rincian perbedaan pembiasaan dari ke lima madrasah tersebut.

Tabel 1. 1  
Hasil survei kegiatan keagamaan madin-madin di kecamatan Kertanegara

No	Nama Madrasah	Pembiasaan Keagamaa			
		Shalat	Puasa	Asmaul Husna	Hafalan Al-Qur'an dan Hadits
1.	Al-Hikayah	Shalat asar berjamaah	Hanya santri yang mondok	Hari Ahad	Hanya pembacaan Al-Mulk secara bergiliran dan hafalan hadits setiap hari Senin
2.	Raudlatul Qurra	Shalat asar berjamaah	Belum terlaksana	Sebelum pembelajaran	Belum terlaksana
3.	Ma'arif NU	Shalat asar berjamaah	Belum terlaksana	Sebelum pembelajaran	Hanyahafalan hadits dan Juz' Ama
4.	Hidayatussi byan	Shalat asar berjamaah	Puasa Senin Kamis hanya untuk kelas 3	Sebelum pembelajaran	Hafalan Juz 'Ama seminggu sekali

5.	An-Nuur	Shalat lima waktu berjamaah	Puasa Senin Kamis hanya untuk kelas 4	Sebelum pembelajaran dan mujahadah Asmaul Husna	Hafalan Juz 'Ama dan surat-surat pilihan Hafalan hadits satu minggu sekali
----	---------	-----------------------------	---------------------------------------	---	--

Dari tabel tersebut terlihat, bahwa masing-masing madrasah memiliki pembiasaan yang berbeda. Terdapat dua madrasah yang menurut peneliti sudah banyak menerapkan pembiasaan yang bernuansa profetik, yaitu Madin Hidayatussibyan dan Madin An-Nuur. Namun setelah peneliti lihat secara lebih dalam ternyata kegiatan di Madin An-Nuur lebih luas lagi, termasuk di dalamnya ada kegiatan yang mengikut sertakan wali santri, yaitu dalam kegiatan ngaji rutin hari Ahad. Kemudian dari segi evaluasi juga sudah lebih tertata. Karena di Madin An-Nuur sudah ada buku hasil prestasi yang di dalamnya terdapat catatan kegiatan amal ibadah. Adapun di Madin Hidayatussibyan belum menerapkan hal tersebut. Selain itu yang sangat terlihat berbeda dari yang lain adalah dalam pembiasaan Asmaul Husna. Kelima madin di atas melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna hanya ketika di awal pembelajaran saja. Bahkan ada yang membacanya hanya satu minggu sekali, seperti Madin Al-Hikayah. Sedangkan Madin An-Nuur membiasakannya bukan hanya setiap sebelum pembelajaran saja. Akan tetapi membiasakannya juga dengan kegiatan mujahadah Asmaul Husna yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, setiap malam Jum'at.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan, di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap, diterapkan beberapa pembiasaan yang beraliran profetik. Sebuah pembiasaan yang tidak semua Madin di wilayah Kertanegara menerapkannya. Pembiasaan tersebut

<sup>11</sup> Hasil observasi survei madrasah-madrasah yang ada di kecamatan Kertanegara pada hari Rabu 29 November dan Jum'at 1 Desember 2023.

tidak hanya melibatkan santri ketika di madrasah saja, akan tetapi memantau juga kegiatan santri ketika di rumah. Pembiasaan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kegiatan di madrasah dan kegiatan di rumah. Untuk kegiatan di madrasah antara lain berupa pembiasaan shalat ashar berjamaah, hafalan hadits dan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Adapun kegiatan di rumah antara lain pembiasaan shalat sunnah, seperti tahajud dan dhuha. Selain itu peneliti menjumpai pula beberapa perilaku unik santri, seperti kebiasaan santri yang selalu memberikan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzahnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga untuk mengamati bagaimana proses pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui berbagai pembiasaan pendidikan profetik yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian menganalisisnya, untuk melihat sekaligus menggali apa saja nilai-nilai karakter yang dapat terbentuk melalui pembiasaan pendidikan profetik tersebut.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Melihat pada realita degradasi moral yang saat ini terjadi, pembentukan karakter menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Pembentukan karakter dapat terimplementasi melalui berbagai ragam cara, seperti pendekatan “*modelling*” dan *Character based education*. Adapun dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada pembentukan karakter yang diterapkan melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa keprofetikkan (*prophetic education*).

Berdasarkan batasan masalah atau fokus penelitian yang telah peneliti uraikan, maka peneliti membaginya lagi menjadi dua bagian masalah, yaitu masalah utama dan masalah turunan.

### **1. Masalah Utama**

---

<sup>12</sup> Hasil observasi survei madrasah dan perilaku santri dalam kegiatan shalat ashar berjamaah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Jum'at 1 Desember 2023.

Bagaimana pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah Diniyah An-Nuur, Langkap, Kertanegara, Purbalingga?

2. Masalah Turunan
  - a. Bagaimana implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap?
  - b. Bagaimana hasil dari implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah
2. Menganalisis hasil dari implementasi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menuangkan beberapa manfaat, antara lain yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pembentukan karakter yang dapat terimplementasi melalui pembiasaan pendidikan profetik.
2. Secara pedagogis, penelitian ini dapat digunakan pendidik untuk dijadikan pertimbangan bagi guru dalam mengajar serta dijadikan sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang terimplementasi melalui konsep pendidikan profetik.
3. Secara akademik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan studi pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan agama Islam, yaitu mengenai pembentukan karakter yang salah satunya dapat diimplementasikan melalui konsep pendidikan profetik.



4. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan pemahaman untuk kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik, bahwasannya pembentukan karakter pada peserta didik sangatlah penting. Adapun salah satu sarannya dapat menggunakan konsep pendidikan profetik.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan topik penelitian yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Untuk mempermudah para pembacanya, peneliti membagi karya ini menjadi lima bab, berikut runtutan pembagian babnya:

Bab *pertama*, pada bab ini berisi bagian pendahuluan, yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini akan dijelaskan terkait landasan teori yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, yaitu meliputi pendidikan karakter dan pendidikan profetik. Selain itu disertai juga beberapa hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab *ketiga*, pada bab ini peneliti jabarkan terkait metode penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dalam pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab *keempat*, disajikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari proses analisis antara teori yang peneliti gunakan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan ketika di lapangan. Hasil penelitian tersebut terkait proses pembentukan karakter santri yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah Diniyah Takmiiyah Awaliyah An- Nuur Langkap.

Bab *kelima*, pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan beserta saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN PENDIDIKAN PROFETIK**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya karakter mempunyai banyak makna. Mulai dari segi bahasa yang diartikan watak atau sifat seseorang. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimaknai akhlak atau budi pekerti. Selain itu karakter juga dapat dimaknai sebagai tabiat, sebuah perangai atau kebiasaan seseorang.<sup>1</sup> Lebih mendalam lagi, karakter adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, sedangkan masing-masing manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda, tergantung pada pola kehidupan sehari-harinya.<sup>2</sup> Menurut Thomas Lickona, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Baginya karakter merupakan sebuah unsur yang di dalamnya terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan, keinginan dan perilaku moral. Karakter itu diawali dari sebuah pengetahuan terkait moral, yang melahirkan keinginan moral, kemudian merealisasikannya dalam bentuk perilaku moral.<sup>3</sup> Adapun dalam ranah pendidikan Islam, istilah karakter diidentikkan dengan istilah akhlak. Karakter merupakan nilai-nilai dari tindakan atau perilaku yang tertanam dalam diri manusia dan bersifat universal sehingga meliputi segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari cara manusia berhubungan dengan Allah, dengan alam, dan juga antar sesama manusia.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi pengetahuan, kemauan, maupun tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Tuhan, diri sendiri,

---

<sup>1</sup> Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 106.

<sup>2</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 43.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Batam books, 1991), 51.

<sup>4</sup> Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al- Baitul Amien Jember”, *Educare: Journal of Primary Education* 1, no. 3, Desember 2020, 250-251.

sesama manusia, maupun lingkungan alam setempat.<sup>5</sup> Lebih lengkap lagi, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha dari seorang pendidik dalam mengajarkan pola pikir dan cara berperilaku, dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat, ataupun bernegara. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membuat keputusan baik-buruk yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>6</sup> Adapun menurut Mulyasa dalam jurnal M. Misbah, pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) melalui usaha pembentukan watak atau karakter peserta didik yang diikuti juga dengan usaha pengaktualisasian karakter tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun terhadap bangsa dan tanah air.<sup>7</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna (*insan kamil*) yang dimulai dengan menanamkan atau membentuk watak sedini mungkin dan disertai juga dengan usaha pengaktualisasian watak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa ataupun negara.

Menurut Thomas Lickona dalam jurnal karya Dalmeri, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah konsep yang terlaksana melalui tiga proses komponen utama yaitu dimulai dari memahami suatu kebaikan (*knowing the good*), kemudian muncul rasa mencintai kebaikan (*desiring the good*) sehingga timbullah tekad untuk melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*). Selain itu, dalam pandangan Thomas terdapat tujuh karakter penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Karakter tersebut meliputi: 1) kelurusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2) belas kasih

---

<sup>5</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan* 9, no. 3, Juli 2015, 46.

<sup>6</sup> Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter, 44.

<sup>7</sup> Muhammad, Misbah. "Relasi *Patronase* Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal", *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* 05, no. 02 Desember 2019, 222.

(*compassion*), 3) keberanian (*courage*), 4) kebaikan hati (*kindness*), 5) pengendalian diri (*self control*), 6) kerja sama (*cooperation*), 7) kerja keras (*deligence or hard work*).<sup>8</sup>

Terdapat 18 aspek pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional,<sup>9</sup> 18 aspek tersebut meliputi:

- a. Religius, yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan taat terhadap ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, sebuah perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan ataupun perbuatan
- c. Toleransi, perilaku menghormati dan menghargai antar agama, suku, etnis, budaya, serta segala sikap atau perbuatan yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, perilaku yang menunjukkan tertib, dan patuh terhadap segala aturan yang berlaku.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan adanya sebuah usaha yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik.
- f. Kreatif, sebuah usaha untuk menghasilkan sesuatu yang baru baik dengan berpikir ataupun tindakan yang baru
- g. Mandiri, sebuah perilaku yang menunjukkan peserta didik mampu mengerjakan segala tugas sekolah sesuai dengan kemampuan diri tanpa bergantung kepada orang lain.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap atau bertindak yang menilai segala sesuatu sama hak dan kewajibannya.
- i. Rasa ingin tahu, sebuah upaya untuk mengetahui sesuatu jauh lebih dalam dari apa yang telah dipelajari.
- j. Semangat kebangsaan, perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi

---

<sup>8</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character", *Al- Ulum* 14, no. 1 Juni 2014, 271-272.

<sup>9</sup> Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 107-108.

- k. Cinta tanah air, perilaku yang menunjukkan kesetiaan kepedulian atau penghargaan yang tinggi terhadap tanah airnya, baik bahasa, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsanya.
  - l. Menghargai prestasi, sebuah tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghargai dan menghormati atas keberhasilan orang lain.
  - m. Bersahabat atau komunikatif, sebuah tindakan yang menunjukkan gemar berbicara, bekerjasama dan bergaul dengan orang lain.
  - n. Cinta damai, perilaku yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
  - o. Gemar membaca, sebuah kebiasaan menyempatkan waktunya untuk membuka wawasan baru dengan memperbanyak membaca.
  - p. Peduli lingkungan, perilaku atau tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga ligkungannya, serta berusaha untuk memperbaiki segala bentuk kerusakan yang ada di lingkungan.
  - q. Peduli sosial, sebuah perilaku empati yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
  - r. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang yang selalu berusaha untuk menepati apa yang diembannya atau menunaikan segala tugasnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.
2. Strategi dalam Pembentukan Karakter

Pada dasarnya dalam proses implementasi pendidikan karakter membutuhkan dukungan dari berbagai komponen dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Seperti pendapat dari Thomas Lickona, Tutut Ningsih juga menjelaskan bahwa pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter adalah seluruh warga sekolah itu sendiri. Mulai dari kepala sekolah, peran para pendidik, peran keluarga dan juga lingkungan masyarakat.<sup>10</sup> Selain itu Fadilah dkk juga menambahkan, bahwa selain warga dari sekolah

---

<sup>10</sup> Tutut Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015).

tersebut dibutuhkan juga peran dari berbagai kegiatan sekolah yang mendukung. Maka, agar lebih efektif dibutuhkan juga strategi, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan sekolah. Disisi lain untuk meringankan para pendidik dalam memberikan pengetahuan seputar budi pekerti, para pendidik dapat menyampaikannya melalui pesan-pesan moral dalam setiap pembelajaran. Memberikan contoh perilaku-perilaku baik juga sangat dibutuhkan oleh para pendidik. Sehingga para peserta didik dapat mengambil teladan tersebut. Apabila semua unsur tersebut berjalan secara beriringan, maka proses implementasi dari pendidikan karakter tersebut dapat berjalan dengan mudah dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu, semua unsur dalam lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai strategi dalam pendidikan karakter itu sendiri.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Thomas Lickona terdapat tiga strategi dalam proses pembentukan karakter. Di mana tiga strategi tersebut bertumpu sesuai dengan proses konsep karakter itu sendiri. Konsep tersebut terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.<sup>12</sup> Berikut ini penjelasan dari ketiga strategi tersebut.

a. Pengetahuan moral (*Moral Knowing*)

Strategi ini menjadi langkah pertama dalam usaha menanamkan karakter. Dalam langkah ini tugas seorang pendidik adalah mengajarkan, memberitahukan atau menyampaikan kepada peserta didik seputar pengetahuan tentang apa itu akhlak, budi pekerti, atau karakter. Sehingga setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan tersebut, peserta didik dapat mengetahui berbagai nilai yang terkandung dalam aktifitas sehari-hari mereka atau dalam berbagai situasi dan kondisi yang mereka alami. Tujuan utama dari strategi ini adalah agar

---

<sup>11</sup> Fadilah, et.al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 48

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bandung: Bumi Aksara, 2022),

peserta didik dapat mengetahui berbagai perilaku baik atau buruk. Sehingga mereka dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk karakter yang baik.<sup>13</sup>

Dalam strategi ini terdapat enam aspek yang akan mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Keenam aspek tersebut meliputi kesadaran moral, memahami pengetahuan nilai-nilai moral, penentuan pengambilan keputusan (perspektif), pemikiran atau penalaran moral, penentuan keputusan, dan pemahaman atau pengetahuan diri sendiri.<sup>14</sup> Adapun yang ditekankan dalam strategi ini adalah bagaimana caranya agar peserta didik bukan hanya mengetahui mana perilaku baik dan mana perilaku buruk saja. Melainkan mereka juga harus mengerti betul apa saja perbedaan dari nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut. Menimbulkan dampak yang positif atau negatif. Hal tersebut bertujuan, agar mereka benar-benar dapat memilih mana yang harus mereka aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan berbagai pengaruh dari luar. Maka dari itu, dalam strategi ini pendidik dapat menggunakan pendekatan (*value clarification approach*). Seperti dengan menayangkan film-film yang di dalamnya terdapat banyak nilai moral. Kemudian peserta didik diarahkan untuk menentukan mana saja perilaku baik dan buruk.<sup>15</sup>

b. Perasaan tentang moral (*Moral Feeling*)

Setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan seputar akhlak, budi pekerti atau karakter seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut tentu akan mengubah pola pikir mereka. Karena peserta didik yang semulanya belum mengetahui baik buruk, setelah mendapatkan pengetahuan tersebut mereka menjadi tahu. Dalam tahap ini akan

---

<sup>13</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*, 49.

<sup>14</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 84.

<sup>15</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*.

melihat dari sudut pandang sisi emosional. Karena tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa hanya mengetahui mana perilaku baik dan buruk saja tidak cukup. Bisa jadi, walaupun sudah mengetahui berbagai perilaku buruk namun mereka tetap melakukannya. Berikut ini adalah beberapa aspek yang harus dimiliki seseorang, agar terbentuk menjadi manusia yang berkarakter, antara lain yaitu hati nurani, harga diri, sikap empati, pengendalian diri, dan sikap rendah hati.<sup>16</sup>

Dari strategi ini diharapkan dalam diri peserta didik akan muncul rasa mencintai kepada perilaku baik atau kebaikan itu sendiri. Kemudian dari rasa mencintai perilaku tersebut, timbulah motivasi dalam diri peserta didik untuk berperilaku baik. Adapun dalam penerapannya strategi ini dapat menggunakan pendekatan (*action approach*). Sebuah pendekatan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan perilaku-perilaku baik.<sup>17</sup>

c. Perilaku moral (*Moral Acting*)

Setelah peserta didik melewati tahap mengetahui dan paham akan perilaku moral, kemudian mengolahnya dengan emosi yang dimilikinya. Maka peserta didik akan mencapai tahap pengakutualisasian, atau hasil akhir dari dua strategi di atas. Peserta didik akan mulai menerapkan perilaku-perilaku baik yang telah mereka ketahui. Dapat dikatakan dalam tahap ini peserta didik telah mencapai puncak atau kesempurnaan dari proses tahapan yang telah dilewatinya.<sup>18</sup> Dalam tahap ini terdapat tiga aspek karakter yang harus diperhatikan agar perilaku moral tersebut akan selalu terjaga dalam diri peserta didik. Ketiga aspek tersebut yaitu berupa kompetensi, kemauan dan kebiasaan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*.

<sup>17</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*. 50.

<sup>18</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*. 51.

<sup>19</sup> Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*.



Selain ketiga strategi di atas, strategi dalam pembentukan karakter lebih diperluas lagi oleh pendapat Maragustam, sebagaimana dikutip oleh Heri Cahyono.<sup>20</sup> Strategi tersebut antara lain:

a. Strategi Moral Modelling

Dalam strategi ini guru dituntut untuk bisa menjadi model, yaitu dengan memberikan contoh sikap, tindakan atau perilaku baik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jadi tugas utama pendidik dalam strategi ini adalah menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang pendidik dalam hal ini menjadi sumber nilai atau sumber referensi utama (*hidden curriculum*) bagi peserta didiknya. Sehingga dari perilaku, tindakan atau sikap baik yang ditunjukkan tersebut, peserta didik dapat melihat dan menirunya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika para pendidik terbiasa disiplin, bertanggungjawab, dan jujur. Maka peserta didik pun akan meniru kebiasaan tersebut. Dapat dikatakan, bahwa peserta didik diibaratkan seperti tanah liat. Adapun tugas pendidik adalah membetuknya. Jika para pendidik memberinya contoh yang baik, maka peserta didikpun akan terbentuk menjadi pribadi yang baik, begitupun sebaliknya.<sup>21</sup>

b. Strategi Pembiasaan atau pembudayaan (*Habituation*)

Sebuah pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan strategi dalam membentuk karakter. Strategi ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam strategi ini adalah menggunakan wujud berupa perbuatan atau tindakan (*action*). Di mana tindakan tersebut terwujud dalam kebiasaan sehari-hari, sehingga terbentuk menjadi sebuah kebiasaan. Dari kebiasaan tersebut, anak dibantu secara

---

<sup>20</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *RI'YAH* 01, no. 02, Juli- Desember 2016, 234.

<sup>21</sup> Cahyono, Pendidikan Karakter, 235.

perlahan untuk dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan yang sedang mereka jalani. Pembiasaan tersebut seperti, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum belajar, bertutur kata baik, dan lain sebagainya. Dalam prosesnya sebuah karakter dapat terbentuk jika kebiasaan tersebut telah menjadi hal yang digemari, sehingga dengan senang hati kebiasaan-kebiasaan tersebut akan selalu terulang dan menjadi suatu hal yang selalu diinginkan. Adapun bentuk kebiasaan tersebut bukan hanya dalam hal perbuatan saja, melainkan juga dalam bentuk pikiran dan perasaan, seperti berpikiraan dan berperasaan positif.<sup>22</sup>

c. Strategi (Hukuman) Punnishment

Pada dasarnya sebuah peraturan atau tata tertib tidak akan berfungsi atau tidak dihiraukan, bahkan hanya menjadi sebuah peraturan belaka jika tidak diberlakukan adanya hukuman bagi yang melanggarnya. Tujuan dari adanya hukuman antara lain adalah untuk mempertegas adanya sebuah peraturan, mengingatkan seseorang pada suatu kesalahan yang diperbuatnya, serta dapat dijadikan alat untuk mendisiplinkan. Di samping tujuan tersebut, hukuman atau disiplin merupakan bagian dari pendidikan. Jika ada peserta didik melanggar suatu peraturan, kemudian pendidik memberikan hukuman. Maka hukuman tersebut merupakan bagian dari mendidik dan menjadi salah satu bentuk kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>23</sup>

d. Strategi tradisional

Strategi terakhir yang dapat digunakan untuk membentuk karakter adalah dengan memberikan nasihat. Dalam strategi ini tugas pendidik adalah memberikan gambaran suatu nilai kepada peserta didik

---

<sup>22</sup> Cahyono, Pendidikan Karakter, 237.

<sup>23</sup> Cahyono, Pendidikan Karakter, 236.

terkait perilaku atau perbuatan baik dan buruk. Proses tersebut dapat ditempuh dengan membimbing, memberi arahan dan masukan serta mengajak peserta didik untuk mulai menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, pendidik dapat memulainya dengan mengetuk hati peserta didik. Salah satunya dengan mengingatkan mereka pada tujuan awal mereka bersekolah untuk apa. Sehingga peserta didik dapat memahami akan nilai-nilai yang memang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>24</sup>

Dari seluruh strategi yang telah dijelaskan sebelumnya, ketujuh strategi tersebut harus berjalan beriringan dan diimplementasikan secara terus menerus. Sehingga dari strategi tersebut akan terbentuk sebuah kebiasaan. Kemudian dari kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuklah karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

### 3. Model Implementasi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya proses implementasi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain seperti kegiatan-kegiatan di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ibadah, dan berbagai kegiatan lainnya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini akan dibahas terkait beberapa model dalam proses implementasi pendidikan karakter.

#### a. Pembentukan karakter melalui shalat

Seperti yang telah banyak diketahui, shalat merupakan salah satu amal yang di akhirat kelak akan ditanyakan pertama kali. Jika shalat tersebut baik, maka akan baik pula seluruh amal perbuatan lainnya, begitupun sebaliknya. Di sisi lain telah begitu jelas, bahwa shalat merupakan bagian dari rukun Islam, yaitu rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Secara bahasa, shalat adalah doa, karena pada

---

<sup>24</sup> Cahyono, Pendidikan Karakter, 236.

dasarnya isi dari shalat semuanya adalah doa. Dalam tata cara pelaksanaannya shalat adalah ibadah yang diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam.<sup>25</sup>

Kemudian apa hubungannya antara pendidikan karakter dengan shalat. Berdasarkan hasil riset telah, banyak yang membuktikan bahwa dengan menjadikan shalat sebagai bentuk pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat membentuk berbagai karakter. Adapun pembiasaan shalat tersebut antara lain seperti shalat dhuha, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa karakter yang dapat terbentuk melalui pembiasaan ibadah shalat.

#### 1) Karakter Religius

Karakter religius adalah bentuk ketaatan seseorang kepada Tuhannya beserta ajaran agamanya yang dibuktikan dengan wujud perilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Disisi lain saat ini telah banyak sekolah atau madrasah yang menerapkan adanya pembiasaan shalat. Seperti shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Dari pembiasaan tersebut salah satunya dapat membentuk karakter religius siswa. Karakter tersebut antara lain terbentuk mulai dari awal siswa melakukan wudlu. Karena wudlu merupakan salah satu cara untuk bersuci. Dengan bersuci tersebut maka shalat yang akan dilaksanakan menjadi sah. Dan dari hal tersebut telah membuktikan juga bahwa siswa telah melaksanakan sebagian dari iman, yaitu menjaga kebersihan dengan berwudlu. Kemudian dilanjutkan intinya yaitu pada pelaksanaan shalat dzhur berjamaah. Dengan shalat siswa secara langsung sedang berkomunikasi dengan Allah melalui doa-doa yang dibaca dalam shalat. Selain itu banyak pula nilai-nilai yang diajarkan dalam

---

<sup>25</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*, 62.

<sup>26</sup> Selvia dan Dimyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidika Islam* 5, no. 2, Juli 2022, 235.

gerakan shalat. Seperti saat sujud, gerakan tersebut menunjukkan bentuk merendahkan diri kepada Tuhannya.<sup>27</sup>

## 2) Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan bentuk patuh atau taat pada suatu peraturan atau tata tertib. Salah satu contoh karakter disiplin dapat terbentuk melalui adanya sebuah pembiasaan shalat dhuha. Seperti pembiasaan shalat dhuha yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah. Pembiasaan shalat dhuha tersebut menjadi suatu kewajiban yang dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai dengan Sabtu. Sehingga dari kewajiban tersebut para santri terbiasa disiplin dengan mengerjakan shalat dhuha tersebut.<sup>28</sup>

## 3) Karakter Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah bentuk seseorang memenuhi tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakannya. Baik terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat atau pun agama. Pada pembiasaan shalat yang ada di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan shalat yang ada di MTs Ma'arif Gemawang. Sejatinnya pelaksanaan shalat tersebut adalah salah satu bentuk tanggungjawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab dengan peraturan yang ada di sekolah.<sup>29</sup>

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan. Bahwa melalui pembiasaan shalat dapat terbentuk berbagai karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Adapun karakter tersebut antara lain karakter religius, disiplin dan tanggungjawab. Dengan adanya pembiasaan shalat seseorang akan memiliki karakter religius. Hal tersebut karena, ketika seseorang

---

<sup>27</sup> Nuzul Fatimah, et.al. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022". *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 5, no. 2, Juli-Desember 2022, 167-168.

<sup>28</sup> Selvia dan Dimiyati, Pembentukan Karakter Religius, 218.

<sup>29</sup> Fatimah, Pembentukan Karakter Peserta Didik, 171.

melaksanakan shalat, maka secara spiritual orang tersebut sedang mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian dari pembiasaan shalat seseorang juga akan memiliki karakter disiplin. Dengan shalat maka orang akan terbiasa mengerjakan sesuatu secara disiplin atau tepat waktu, sama halnya ketika seseorang mengerjakan shalat. Ketika seseorang akan melaksanakan ibadah shalat maka orang tersebut akan mengerjakannya sesuai dengan waktu masuknya shalat. Selain itu melalui pembiasaan shalat seseorang juga akan terbentuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Karena pada dasarnya shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan bagi mereka yang beragama Islam. Maka, jika seseorang telah melaksanakan shalat, berarti orang tersebut sedang bertanggungjawab atas kewajiban dirinya sebagai umat Islam.<sup>30</sup>

b. Pembentukan karakter melalui permainan tradisional

Selain shalat, permainan tradisional juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter. Permainan tradisional merupakan sebuah kegiatan bermain yang di dalamnya terdapat aktivitas olahraga yang dipernkan oleh beberapa anggota atau kelompok. Contoh dari permainan tradisional tersebut antara lain, gobak sodor, petak umpet, sundomande dan masih banyak jenis lainnya. Akan tetapi saat ini permainan tradisional sudah sangat langka. Karena permainan tersebut sudah mulai teralihkan dengan dunia digital. Bahkan anak-anak lebih tertarik dengan permainan-permainan yang menggunakan gadget, seperti berbagai game online.<sup>31</sup>

Kaitannya dengan pembentukan karakter, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk membentuk karakter. Dalam hal ini pembentukan karakter melalui permainan tradisional lebih tepat ditujukan untuk anak-anak usia dini, yaitu antara usia empat

---

<sup>30</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*. 63-64 .

<sup>31</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*. 65.

sampai enam tahun. Sesuai dengan fitrahnya, yaitu bermain. Terdapat salah satu penelitian yang telah membuktikan bahwa permainan tradisional dapat membentuk karakter. Salah satu contoh permainan tersebut adalah kelereng. Permainan tersebut dapat membuat anak memiliki sifat jujur yang ditunjukkan dengan bermain secara sportif. Selain itu dengan mematuhi urutan dalam bermain juga dapat membentuk karakter disiplin. Adapun dengan proses yang gigih dalam bermain dapat membentuk karakter kerja keras dan kreatif.<sup>32</sup>

c. Pembentukan karakter di sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan. Dalam sekolah terjadi adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik beserta pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya. Interaksi tersebut antara lain seperti kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan pendidikan karakter, dalam suatu sekolah proses pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu keteladanan dan pembiasaan membentuk karakter melalui keteladanan tersebut. Dalam keteladanan yang bertugas dalam hal ini adalah para pendidik. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik dengan selalu memberikan contoh, baik perilaku, sikap maupun perbuatan yang baik. Sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai baik tersebut. Kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada intinya tugas pendidik adalah menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Adapun salah satu cara untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya adalah dengan berkiblat kepada akhlak Rasul yaitu nabi Muhammad SAW. Beberapa teladan tersebut yang dapat dicontohkan pendidik kepada peserta didiknya antara lain, karakter religius, disiplin, bersahabat dan komunikatif, jujur dan peduli lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Yuli Maghfiroh, "Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1, April 2020, 6.

<sup>33</sup> Fadilah, *Pendidikan Karakter*. 68-70.

d. Pembentukan karakter di madrasah diniyah

Selain di sekolah, madrasah diniyah juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menanamkan pendidikan karakter. Madrasah diniyah ikut berkiprah dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, lebih spesifik lagi dalam mengedukasi ranah keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari madrasah diniyah adalah sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama. Adapun materi yang diajarkan di madrasah adalah seputar pengetahuan keagamaan, antara lain mata pelajaran al-Qur'an, hadits, bahasa Arab, fikih, akidah, dan akhlak. Di samping itu, terdapat pula pengembangan diri dan pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan membaca Asmaul Husna, dan berbagai pembiasaan lainnya. Dari beberapa mata pelajaran beserta berbagai pembiasaan tersebutlah karakter santri dapat terbentuk.<sup>34</sup>

Menurut Siti Makrupah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah diniyah dapat dilaksanakan melalui beberapa model dalam membentuk karakter. Model tersebut antara lain: menerapkan sistem pendisiplinan, pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan, menjadikan ustadz ustadzahnya sebagai *uswatun khasanah*, pemberian hukuman dan *reward (edutainment plus)*, dan menggunakan model CTL (Contextual eaching and learning) dalam pembelajaran.<sup>35</sup>

e. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAWaaaa melalui perantara malaikat Jibril.

---

<sup>34</sup> Ahzab Marzuki, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqoh* 7, no. 1, Januari-Juni 2022, 66.

<sup>35</sup> Siti Makrupah, "Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Karakter Santri". *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 1, Maret 2021, 5.



Pada hakikatnya seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia telah terangkum secara sempurna dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Sehingga sampai kapanpun pendidikan Al-Qur'an menjadi hal yang penting. Terlebih jika melihat dari segi fungsinya, yang salah satunya adalah menjadi petunjuk bagi manusia dalam menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu kiat yang dapat digunakan dalam usaha membentuk karakter.<sup>36</sup>

Menurut Wisnu dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an dan Energi Nuklir dalam pendidikan Al-Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai positif yang terkait dengan pembentukan karakter. Beberapa nilai positif tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan Al-Qur'an akan memperkokoh kepribadian. *Kedua*, pendidikan Al-Qur'an berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, seperti sikap toleransi atau menghargai orang lain. *Ketiga*, pendidikan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai keteladanan dalam membentuk karakter.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Abd Haris, "Pendidikan Al-Qur'an sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4, no. 2, Juli 2017, 234.

<sup>37</sup> Wisnu Arya Wardana. *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Jakarta: Pustaka Jaya Pelajar, 2004), 12.

## B. Pendidikan Profetik

### 1. Pengertian Pendidikan Profetik

Berbicara pendidikan yang dilihat dari perspektif profetik, maka identik dengan istilah profetik. Istilah profetik dari segi bahasa berarti kenabian dan juga “*nujum*”, yaitu sosok nabi yang telah membawa kebenaran di dunia hingga akhirat. Telah banyak diketahui bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang terkenal berhasil memimpin umatnya. Sehingga jika apa yang diterapkan oleh nabi semasa hidupnya kita gunakan sebagai salah satu perspektif dalam mengembangkan pendidikan, maka diyakini usaha tersebut akan menghasilkan suatu keberhasilan.<sup>38</sup> Pendidikan profetik bermisi utama menjadikan peserta didik yang mampu hidup dalam komunitas sosial yang ideal. Dalam prosesnya ada dua aspek yang terintegrasi yaitu *transfer of knowledge and values* yang bertujuan untuk mendekatkan individu pada Tuhan dan alam.<sup>39</sup> Sehingga terbentuklah manusia-manusia sempurna yang kelak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yaitu dengan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta menyertakan iman dalam setiap perbuatan.<sup>40</sup>

Sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan, pendidikan profetik menjadikan tradisi sebagai dasar sarannya. Dalam hal ini adalah tradisi yang bersumber dari nabi atau biasa disebut dengan istilah tradisi kenabian. Adapun tradisi kenabian berarti sunnah Nabi Saw semasa beliau hidup. Seperti apa yang diperintahkan oleh nabi, yaitu perintah untuk mengikuti sunah (tradisi) nabi, al- khulafa’ ar-rasyidin para sahabat nabi atau yang biasa disebut al-salaf al- salih.<sup>41</sup> Sehingga pendidikan profetik di masa saat ini adalah pendidikan yang berusaha mengkolaborasikan nilai-

---

<sup>38</sup> Moh. Roqib, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik”, *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 3, Oktober 2013, 241.

<sup>39</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)* (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015), 88.

<sup>40</sup> Ariuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”, *Mudarrisuna* 9, no. 2, July-Desember 2019, 332.

<sup>41</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 100

nilai kenabian di tengah-tengah pendidikan yang penuh dengan tantangan globalisasi.<sup>42</sup>

Terdapat tiga pilar utama yang menjadi dasar dari pendidikan profetik, yang terangkum dalam Q.S Ali Imran/3: 110, yaitu

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Dari ayat tersebut terdapat tiga pilar yang menjadi dasar dalam pendidikan profetik yaitu, humanisasi, liberasi dan transendensi.<sup>43</sup>

a. Humanisasi

Pilar humanisasi merupakan derivasi dari kalimat (*ta'muruna bi al-ma'ruf*) yang di dalamnya mengandung perintah untuk menyeru atau menegakkan kebaikan. Perintah tersebut ditujukan untuk manusia sebagai bentuk perjuangan dalam mengembangkan dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga salah satu aspek yang menjadi pendukung dari pilar humanisasi adalah pendidikan. Karena pada dasarnya sasaran atau tujuan utama dari pendidikan adalah manusia. Maka dalam pendidikan poin pertamanya adalah pemahaman terhadap filosofi manusia itu sendiri, yaitu mengembalikan fungsi awal manusia, (menjadikan manusia sebagai *khalifah fii al-ard*).<sup>44</sup>

b. Liberasi

Istilah liberasi dalam Al-Qur'an disebut (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Kemudian oleh Kuntowijoyo, kata tersebut diistilahkan dengan liberasi. Dari segi bahasa Liberasi berasal dari kata 'liberare' yang memiliki arti memerdekakan atau membebaskan.<sup>45</sup> Dalam pandangan agama istilah *Nahi munkar* berarti mencegah atau melarang segala bentuk kemaksiatan. Adapun dari segi ilmu istilah *Nahi munkar*

<sup>42</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 37.

<sup>43</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo", *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2, (2018): 183

<sup>44</sup> Arum, *Pengembangan Pendidikan Agama*, 184.

<sup>45</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 82.

diartikan sebagai bentuk pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, penindasan atau keterpurukan.<sup>46</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa pilar liberasi adalah usaha pencegahan dari segala bentuk kemungkaran. Sebuah usaha pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan.

### c. Transendensi

Transendensi dalam hal ini merupakan wujud bukti dari kata (*tu'minuuna bil Allah*) yang memiliki arti beriman kepada Allah. Menurut Kuntowijoyo transendensi menjadi unsur terpenting dalam teori ilmu sosial profetik. Pilar inilah yang menjadi dasar dari kedua pilar sebelumnya yaitu humanisasi dan liberasi. Sehingga ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan. Semuanya harus berjalan saling beriringan.<sup>47</sup> Maka dapat peneliti simpulkan bahwa transendensi merupakan tempat bersandar dari kedua pilar sebelumnya yaitu sebuah bentuk pengesaan terhadap Tuhan (transendensi). Sehingga menjadikan manusia selalu membawa iman dalam segala bentuk ibadah sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>48</sup> Adapun salah satu cara untuk mendapatkan derajat tertinggi dihadapan Allah adalah dengan selalu memperbaharui nilai tauhid atau keimanan dengan membaca kalimah tauhid dan Asmaul Husna.<sup>49</sup>

Dalam pelaksanaannya pendidikan profetik berkiblat pada sosok nabi Muhammad, yaitu seorang manusia yang begitu sempurna dalam segala hal. Dalam hidupnya, seorang nabi mempunyai beberapa misi yang harus dilaksanakan. Adapun dalam hal ini misi yang dimaksud adalah misi yang terbingkai dalam mengembangkan Al-Qur'an. Misi tersebut antara lain yaitu, *pertama*, dalam setiap menjelaskan ajaran, nabi selalu menghadirkan sunahnya, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun perangnya. *Kedua*, nabi selalu menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran

<sup>46</sup> Arum, Pengembangan Pendidikan, 185.

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 11-13.

<sup>48</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 35.

<sup>49</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 80.

yang telah diperintahkan oleh Allah. *Ketiga*, dalam menghadapi setiap masalah, nabi selalu menjadi hakim yang memberikan keputusan. *Keempat*, nabi selalu memberikan suri tauladan (contoh) kepada umatnya, seperti perintah-perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>50</sup>

Dari keempat misi di atas, apabila dimaknai dalam dunia pendidikan. Misi tersebut dapat ditiru untuk dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan. Dalam menjelaskan ajaran, membuat nabi sudah pasti memahami al-Qur'an yang jika dikontekskan dalam pendidikan seorang pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan. Kemudian yang kedua nabi (pendidik) menyampaikan ajaran (materi) tersebut kepada umatnya (peserta didik) secara efektif dan efisien. Sehingga sebagai pendidik sebaiknya mengemas materi tersebut dengan berbagai metode dan strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menerima materi tersebut. *Ketiga*, mengadakan evaluasi sebagai kontrol dari jalannya pendidikan, sehingga jika terjadi sebuah kesalahan dapat diperbaiki dan tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Terakhir, semasa hidupnya nabi menjadi suri tauladan yang selalu memberikan contoh baik dalam segala tindakan. Dari hal tersebut, maka seorang pendidik juga harus menjadi model atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.<sup>51</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Profetik

Pada dasarnya tujuan pendidikan profetik tidak lepas dari tujuan utama pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Tujuan tersebut tidak lain adalah untuk mewujudkan seluruh esensi manusia secara kodrati, baik manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermoral maupun sebagai makhluk yang ber Tuhan. Istilah tersebut sering disebut sebagai (*insan kamil*), yaitu manusia yang sempurna dan utuh. Tujuan tersebutlah yang dijadikan rujukan dalam pendidikan profetik.

---

<sup>50</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 49.

<sup>51</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 11.

Tujuan pendidikan profetik pada dasarnya berjalan beriringan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunah. Tujuan tersebut terbingkai dalam sebuah prinsip yang saling berkaitan, antara lain:

a. Prinsip integrasi

Tujuan utama pendidikan profetik adalah adanya unsur integrasi yaitu sebuah wujud penyalarsan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang antara keduanya. Sehingga peserta didik dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Prinsip keseimbangan

Prinsip ini merupakan tindak lanjut dari prinsip integrasi. Setelah terwujud prinsip integrasi, maka akan muncul wujud menyeimbangkan antara rohani dan jasmani, teori dan paraktik, ilmu murni dan ilmu terapan serta nilai-nilai yang menyangkut akidah, syariah dan akhlak.

c. Prinsip persamaan dan pembebasan

Prinsip persamaan ini bersumber dari esensi ketauhidan, sebuah keyakinan bahwa Tuhan adalah Esa. Maka, semua makhluk adalah berasal dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur yang akan memperkuat adanya persatuan. Adapun prinsip pembebasan diarahkan sesuai dengan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk membebaskan manusia dari nafsu buruknya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia akan terbebas dari segala kekurangan seperti kebodohan, kemiskinan sekaligus menghilangkan nafsu hewaniannya.

d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan

Prinsip ini dikenal juga dengan istilah *life long learning* atau pendidikan sepanjang hayat. Prinsip tersebut sesuai dengan hukum belajar dalam Islam. Dalam Islam, manusia diberi kewajiban untuk menuntut ilmu hingga liyang lahat. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak ada batas waktunya. Baik muda maupun tua, semuanya masih berkewajiban untuk menuntut ilmu.

e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan

Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, kepercayaan yang jauh dari kotoran serta akhlak kepada Allah yang disertakan dengan kebersihan hati akan memunculkan daya juang untuk membela hal-hal yang maslahah (berguna bagi kehidupan). Karena nilai tauhid dapat dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan atau keutamaan manusia itu sendiri.

3. Metode Pendidikan Profetik

Metode merupakan sebuah cara yang telah tertata atau terinci dengan baik dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti diskusi, ceramah, tugas atau bentuk lainnya agar tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan dari adanya sebuah metode adalah agar proses belajar mengajar dapat benar-benar berguna dan berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga dari adanya pembelajaran dapat menghidupkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan segala apa yang didapatkan melalui pembelajaran.<sup>52</sup>

Sesuai dengan cara kerja pendidikan profetik, yaitu menjadikan nabi Muhammad SAW dalam setiap unsur pendidikan. Menurut Arifuddin sebagaimana mengutip pendapat James E. Royster, nabi Muhammad bukan saja sebagai model, melainkan juga *imaginari educator*. Adapun metode pendidikan Islam yang diterapkan nabi merupakan wujud konkret dari

---

<sup>52</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, 137-138.

pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa metode pendidikan Islam versi nabi yang dapat diterapkan dalam pendidikan profetik, sesuai dengan pesan Al-Qur'an.<sup>53</sup>

- a. Metode hikmah yang bersifat dialogis, sebagaimana terdapat dalam Q.S an- Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Ajaklah manusia kepada jalan Allah dengan cara-cara yang bijak dan pelajaran yang baik serta berdialoglah dengan sikap yang baik. Sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui siapa saja yang tersesat dari jalan- Nya dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>54</sup>

- b. Metode demonstrasi, seperti yang dicontohkan dalam Q.S al- Maidah/5: 27-31.

﴿وَآتَلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطِ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيرِيَهُ كَيْفَ يُؤْرِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُؤْيِتُنِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُؤْرِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١﴾

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil berkata), “Sesungguhnya aku pasti membunuhmu”. Dia Habil berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima amal orang yang

<sup>53</sup> Arifuddin. “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”, *Mudarrisuna* 9, no. 2, Juli – Desember 2019, 324.

<sup>54</sup> Arifuddin. Konsep Pendidikan Profetik.



bertakwa”. (27) “sesungguhnya jika engkau Qabil menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam”. (28) “sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang dzalim.” (29) Nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. (30) Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata “Oh celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?” maka termasuklah ia menjadi orang menyesal.”<sup>55</sup>

- c. Metode pembiasaan, sebagaimana terdapat dalam Q.S al- Maidah/5: 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.”<sup>56</sup> (Q.S al- Maidah/5: 90)

- d. Metode perumpamaan, seperti yang terdapat dalam Q.S al- Baqarah/2: 261.

<sup>55</sup> Arifuddin. Konsep Pendidikan Profetik, 325.

<sup>56</sup> Arifuddin. Konsep Pendidikan Profetik, 326.

مَثَلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalav Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan siapa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

- e. Metode eksperimen, seperti contoh yang terdapat dalam Q.S al-Rum/30: 50.

فَأَنْظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ  
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٥٠

Artinya: “Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati (kering). Sesungguhnya demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>57</sup>

Selain beberapa metode yang sesuai dengan isi Al-Qur’an, dalam pendidika profetik dapat menggunakan pula metode *Edutainment plus* yang biasa disebut juga sebagai pendidikan yang menyenangkan namun mendisiplinkan. Metode ini berkiblat pada teori pendidikan progresif dan humanistik yaitu setiap hal yang menyenangkan (bermanfaat) bagi seseorang akan sering diulang bagi orang yang merasakannya.<sup>58</sup> Dalam model ini pembelajaran bertujuan utama untuk dapat melibatkan peserta didik ikut aktif dan menikmati proses pembelajaran dengan senang hati, tidak tegang dan bebas dari adanya suatu tuntutan atau tekanan baik fisik maupun psikis. Nilai menyenangkan tersebutlah yang menunjukkan adanya wujud nyata dari *edutainment*. Selain itu dalam *edutainment* terdapat pula hukuman yang berlaku bagi peserta didik. Hukuman tersebut adalah sebagai bentuk untuk mendisiplinkan sekaligus memberi unsur jera kepada peserta

<sup>57</sup> Arifuddin. Konsep Pendidikan Profetik, 327.

<sup>58</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 143.

didik. Namun peserta didik tetap tertarik dengan pembelajaran tersebut. Karena peserta didik telah memahami manfaat dari pembelajaran tersebut serta dari faktor pendidik yang menyenangkan.<sup>59</sup>

Berikut ini beberapa manfaat dari metode pembelajaran yang menggunakan perspektif *edutainment plus*, antara lain: *pertama*, dapat menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan. *Kedua*, dapat menggunakan permainan atau humor untuk memudahkan pemahaman materi. *Ketiga*, komunikasi menjadi akrab dan lebih efektif. *Keempat*, interaksi di dalam kelas terjadi dengan penuh kasih sayang. *Kelima*, materi yang disampaikan disesuaikan dengan umur dan kemampuan peserta didik. *Keenam*, dapat memotivasi semangat peserta didik dengan memberikan hadiah (*reward*). *Ketujuh*, materi-materi sulit dapat diberikan dengan cara yang menyenangkan agar lebih mudah dipahami, seperti menyampaikannya dengan lagu. Dan *kedelapan*, dapat mendisiplinkan peserta didik dengan memberikan hukuman.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 186.

<sup>60</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 187.

#### 4. Pendidikan Profetik Sebagai Pembentuk Karakter

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang mengikuti tradisi atau sunah Nabi. Dalam pandangan Islam, tradisi atau budaya disamakan dengan (*hadarah atau saqafah*) yaitu suatu unsur yang dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan (tradisi yang baik, tidak bertentangan dengan syariat Islam). Adapun dalam perspektif ilmu fiqih tradisi yang baik dapat pula dijadikan sebagai sumber hukum. Kemudian secara etimologi tradisi berasal dari kata *tradio* yang artinya meneruskan. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan atau suatu kepercayaan yang diajarkan secara turun temurun kepada generasi-generasi seterusnya.<sup>61</sup> Pendapat lain datang dari David Matsumoto dalam buku karya Moh. Roqib, menurutnya tradisi merupakan sekumpulan informasi dalam komunitas sosial yang selalu dilestarikan dari masa lalu hingga masa sekarang.

Istilah tradisi identik berhubungan dengan budaya, karena pada dasarnya tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Tradisi sendiri dapat diketahui melalui tingkah laku ataupun sikap pada masing-masing individu yang berkembang dalam suatu masyarakat dan bersifat turun temurun, yang diwariskan dari nenek moyangnya. Adapun melihat pada tradisi yang berstatus sebagai aspek subjektif dari budaya. Maka tradisi dapat dijadikan sebagai landasan dari terbentuknya suatu budaya. Budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau didengar. Akan tetapi budaya dapat dilihat wujudnya melalui perbedaan tingkah laku setiap individu. Tingkah laku tersebut dapat terlihat, ketika seseorang sedang berinteraksi dalam masyarakat, seperti bekerja, bersekolah dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Dari tradisi dan budaya tersebut berhubungan erat dengan karakter. Dari ketiga unsur tersebut terdapat hubungan yang saling terkait. Tradisi yang baik akan menghasilkan budaya yang baik. Kemudian dari budaya yang baik tersebut akan melahirkan pula karakter

---

<sup>61</sup> Roqib, *Prophetic Education*, 99-100.

yang baik.<sup>62</sup> Sehingga dapat dikatakan, bahwa tradisi dan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membentuk karakter.

Pembentukan karakter dalam ranah pendidikan profetik dikembalikan lagi pada figur nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad memiliki empat figur utama yang menghiasi kehidupan beliau. Empat sifat tersebut yaitu jujur (*sidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan dengan komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Kemudian dari empat figur sifat kenabian tersebut terbentuklah beberapa figur yang menginternal dalam diri individu. Beberapa figur tersebut antara lain: *Shiddiq*, seseorang diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang selalu berpegang teguh pada kebenaran dengan tidak mengikuti hawa nafsu. Dalam derajat lebih tinggi, seseorang mampu menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. *Amanah*, seseorang dituntut supaya menjadi pribadi yang profesional dan mampu berkomitmen dengan segala peran yang diembannya. Menepati setiap pesan yang diamanahkan dan menjalankan segala tugasnya dengan sebaik mungkin. *Fathanah*, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Sehingga sebagai makhluk sosial, seseorang harus mampu menyelesaikan segala masalah yang ada. Selain itu seseorang harus pandai-pandai pula berusaha untuk mencegah berbagai masalah yang timbul dengan cara mampu beradaptasi, menempatkan diri, dan memanfaatkan segala sesuatu dengan baik. *Tabligh*, mampu berkomunikasi juga menjadi salah satu ketrampilan yang harus dimiliki. Terlebih berkomunikasi untuk menyampaikan dakwah atau menebar kebaikan kepada orang lain.<sup>63</sup>

### C. Penelitian Relevan

Berikut ini penulis cantumkan beberapa karya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, antara lain:

---

<sup>62</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 118-119.

<sup>63</sup> Roqib, *Pendidikan Karakter*, 244-245.

1. Karya dari Moh Roqib, sebuah penelitian yang dilatar belakangi dari maraknya berbagai perilaku negatif yang telah merambah diberbagai penjuru hingga dalam dunia pendidikan. Adapun fokus masalah dalam dunia pendidikan adalah gagalnya fungsi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Kemudian penulis mencoba menawarkan perspektif profetik sebagai solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilihat dari kacamata profetik (kenabian) dikembalikan lagi pada empat sifat wajib rasul, yaitu shiddiq, amanah, fathanah dan tabligh. Empat figur dari karakter tersebut diantaranya menjadi manusia yang selalu mengedepankan nurani dan menebar kebaikan, selalu bertanggung jawab dan komitmen, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menjadi manusia yang cerdas dalam menghadapi segala problem kehidupan.<sup>64</sup>

Dari penjelasan di atas terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Fokus penelitian dari penulis adalah mengamati beberapa karakter yang terbentuk dari adanya sebuah pembiasaan pendidikan profetik. Sedangkan penelitian sebelumnya menggagas terkait pendidikan karakter yang difokuskan dalam perspektif profetik. Adapun persamaan dari penelitian tersebut, keduanya sama-sama menghubungkan atau mengaitkan antara karakter dengan pendidikan profetik.

2. Karya dari Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah.<sup>65</sup> Penelitian dilatar belakangi dari persoalan pendidikan yang sampai saat ini belum mampu merealisasikan cita-cita pendidikan secara sempurna. Pendidikan hingga saat ini belum mampu menyeimbangkan tiga aspek dalam pendidikan. Pada pelaksanaannya pendidikan lebih condong hanya kepada salah satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Sementara itu aspek psikomotorik dan afektif terkesampingkan, sehingga berdampak pada menurunnya nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan. Dari latar belakang tersebutlah penelitian

---

<sup>64</sup> Roqib, Pendidikan Karakter, 244-245.

<sup>65</sup> Sinta Yulis Pratiwi dan Lailatul Usriyah, Implementasi Pendidikan, 258-259.

membahas terkait sebuah implementasi dari pembentukan karakter peserta didik melalui program pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al- Baitul Amien, Jember. Terdapat tiga fokus permasalahan yang dikaji, yaitu berupa konsep, implementasi serta evaluasi dari pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al- Baitul Amien, Jember. Penelitian tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya, pendidikan profetik diterapkan mulai dari konsep sekolahnya. Berangkat dari kurikulum yang dibuat dari sejarah berdirinya masjid, program pembiasaan keagamaan, dan melalui peringatan hari besar Islam. Kemudian implementasi pendidikan profetikya terlaksana dalam beberapa kegiatan yang ada di dalam sekolah tersebut, seperti pembiasaan asmaul husna, shalat berjamaah, program hafalan al-Qur'an dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan evaluasinya melalui buku penghubung laporan kegiatan sehari-hari siswa.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian dari penulis adalah pada fokus penelitiannya, kedua penelitian tersebut membahas terkait pembentukan karakter peserta didik yang diimplementasikan melalui program pendidikan profetik. Selain itu, dari segi instrumen penelitian, kedua penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, terdapat dalam lingkup permasalahan penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya mempunyai lingkup penelitian yang difokuskan hanya pada pendidikan profetikya saja. Mulai dari konsep, implementasi serta evaluasi dari pendidikan profetik tersebut. Berdasarkan hasil, penelitian hanya menjawab seputar implementasi dari pendidikan profetikya saja, sehingga tidak menyebutkan karakter apa saja yang terbentuk dari implementasi pendidikan profetik tersebut. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis laksanakan, terfokus pada dua bagian, yaitu bentuk-bentuk pembiasaan pendidikan profetik serta nilai-nilai karakter yang terbentuk. Kemudian

melihat bagaimana implementasi pembentukan karakter tersebut yang diterapkan melalui habituasi pendidikan profetik.

3. Karya dari Ahmad Robani, yang melaksanakan penelitiannya di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta. Penelitian tersebut dilatar belakangi dari maraknya kasus degradasi moral karena kurangnya penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tiga aspek capaian pembelajaran masih belum terealisasi secara sempurna. Masih banyak yang hanya terfokus pada aspek kognitif saja. Sehingga aspek psikomotorik dan afektif masih terkesampingkan. Terlebih aspek afektif, penanaman pendidikan moral seakan masih jauh. Sehingga sangat dibutuhkan adanya penanaman pendidikan karakter pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses dan hasil dari implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Objeknya siswa dan pendidik MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisis datanya menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari segi hasil penelitian, Ahmad Robani mengungkapkan bahwa pendidikan profetik yang diterapkan di sekolah tersebut berhasil membentuk peserta didik berkarakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran dan tanggung jawab. Beberapa karakter tersebut merupakan hasil dari diterapkannya beberapa pembiasaan pendidikan profetik. Adapun pembiasaan tersebut antara lain, melalui program kelas tahfidz dan pembiasaan sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah.<sup>66</sup>

Dari penelitian di atas, jelas terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaan dapat terlihat dari upaya pemecahan masalah, yaitu membentuk karakter

---

<sup>66</sup> Ahmad Robani, Implementasi Pendidikan, Xiii.



peserta didik yang sama-sama dibentuk melalui lingkup pendidikan profetik. Selain itu dari segi metode penelitian, kedua penelitian adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Selain itu instrumen yang digunakan pun sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian terletak pada rumusan masalah yang diambil. Pada penelitian sebelumnya, hanya terfokus pada proses dan hasil implementasinya saja. Adapun penelitian yang akan penulis laksanakan, terdapat tiga rumusan masalah, mulai dari bentuk-bentuk pembiasaan pendidikan profetikya apa saja, bagaimana implementasi dari pembentukan karakter santri yang dibentuk melalui pembiasaan pendidikan profetik serta menganalisis apa saja nilai-nilai karakter yang terbentuk dari pembiasaan pendidikan profetik tersebut.

4. Karya dari Heri Cahyono dan Iswati. Penelitian dilatar belakangi dari pentingnya menanamkan nilai-nilai profetik dalam diri manusia, karena mengingat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Namun melihat para pemuda saat ini, banyak yang mengalami degradasi moral yang justru membuat manusia terlihat rendah. Maka dari itu penelitian ini difokuskan untuk mengungkap bagaimana cara sekolah menginternalisasikan nilai-nilai profetik yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 kota Metro. Adapun kegiatan yang diimplementasikan untuk membentuk karakter religius adalah kegiatan panahan. Dari fokus permasalahan tersebut, maka jelas terlihat bahwa penelitian yang dilaksanakan tergolong sebagai penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Dalam penelitian tersebut terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dari sumber primer, data dihasilkan secara langsung dari subyek penelitian. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan beberapa informan. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur dan studi dokumentasi, seperti jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini, dari kegiatan panahan terdapat beberapa nilai-nilai profetik yang terinternalisasi di dalamnya, nilai-nilai tersebut antara lain, 1) Shidiq,

sifat tersebut merupakan intisari dari cara siswa ketika memanah. Dimana dalam memanah setiap tembakan yang akan dipanahkan harus disesuaikan dengan umpan, sehingga panah dapat mendarat tepat atau tidak meleset dari bagaian umpan. Dari proses tersebut siswa belajar untuk melakukan segala sesuatu dengan benar. 2) Amanah, dari kegiatan memanah, siswa selalu diajarkan untuk selalu mengambil sendiri panah yang sudah digunakan. Selain itu siswa juga diberi tanggungjawab untuk selalu menjaga dan merawat segala alat yang digunakan dalam memanah. Sehingga dari proses tersebut siswa dapat memahami bahwa segala apa yang sudah dilakukan merupakan sebuah tanggungjawab yang harus dijaga dengan baik. 3) Tabligh, kegiatan memanah yang diterapkan memiliki beberapa prosedur dalam memainkannya, antara lain diawali dengan berwudhu, setelah itu tadarus al-Qur'an, dan kemudian berdoa sebelum memanah dimulai. Selain itu, kegiatan memanah tidak ada batasan sasarannya, semua siswa boleh mengikuti. Sehingga dari proses tersebut akan mengajarkan kepada mereka yang tidak mengikutinya. Bahwa memanah adalah salah satu olahraga yang penuh dengan adab-adab baik di dalamnya. 4) Fathanah, seperti yang kita ketahui, bahwa memanah merupakan olahraga yang melibatkan konsentrasi. Jika tidak konsentrasi maka panah akan meleset. Dari situlah siswa belajar untuk cerdas dan cerdik. Dalam artian cerdas dan cerdik dalam membidik panah.<sup>67</sup>

Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini sudah lebih terpusat pada salah satu karakter yang telah ditentukan, yaitu karakter religius. Sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan, karakternya belum ditentukan, atau disesuaikan dengan hasil penelitian. Selain itu perbedaan terletak juga pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan konstruktivistik. Sedangkan pada penelitian penulis, pendekatan yang

---

<sup>67</sup> Heri Cahyono dan Iswati, "Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan di SMK Muhammadiyah 01 Kota Metro", *Jurnal Lentera* 6, no. 2 (2021): 218.

digunakan adalah pendekatan etnografi. Namun demikian, terdapat pula persamaan dengan penelitian sebelumnya. Keduanya sama-sama mengungkap tema pembentukan karakter peserta didik yang diimplementasikan melalui pendidikan profetik.

5. Karya dari Ahmad Khoirul Mustamir yang dalam penelitiannya dilatarbelakangi dari banyaknya kasus penyelewengan dalam pendidikan. Dalam hal ini adalah kurang menginternalnya nilai-nilai keadaban dalam pendidikan. Sehingga perlu adanya bentuk penyeimbangan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Seperti konsep dari pendidikan profetik yang mengembangkan *knowledge and values*. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik dalam lembaga pendidikan, bagaimana perannya dan apa fungsinya. Penelitian dilaksanakan di SD Al-Mahrusiyah dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan profetik yang diterapkan SD Al-Mahrusiyah menggunakan pendekatan amar ma'ruf nahi munkar yang terinternalisasi dalam wadah NU. Hasilnya, peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam menghadapi berbagai kemunkaran, baik bil yad, bil lisan, maupun bil qolbi. Dari hasil penelitian maka terlihat, bahwa penanaman nilai-nilai tersebut berhasil mencetak generasi-generasi peserta didik yang berkarakter dan menjadi identitas dari SD Al-Mahrusiyah tersebut.<sup>68</sup>

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada proses pembentukan karakter peserta didik yang sama-sama berhasil diimplementasikan melalui pendidikan profetik. Selain itu, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari fokus penelitiannya.

---

<sup>68</sup> Ahmad Khoirul Mustamir, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah", *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 13, no. 2 September 2022, 170.

Penelitian sebelumnya terfokus pada bagaimana implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetiknya saja. Adapun penelitian dari penulis terfokus pada tiga bagian, dari pendidikan profetiknya, implementasi dari pembentukan karakter tersebut yang dibangun melalui pembiasaan pendidikan profetik, serta analisis nilai-nilai karakter yang terbentuk apa saja. Selain itu dari segi pendidikan profetik yang diterapkan. Pada penelitian sebelumnya pendidikan profetik yang terimplementasi menggunakan pendekatan amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan penelitian dari penulis, pendidikan profetik yang terbingkai dalam berbagai pembiasaan, sehingga terbentuklah sebuah pembiasaan yang beraliran pendidikan profetik.

6. Karya dari Nur Khikmah yang dalam penelitiannya dilatar belakangi dari menurunnya nilai-nilai kemanusiaan di tengah era globalisasi yang saat ini terjadi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa yang ada di MAN Insan Cendekia Pekalongan. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian, Nur Khikmah juga terfokus pada beberapa kendala yang terjadi dari implementasi tersebut. Jenis penelitian yang dijalankan merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teori dari Miles and Huberman, yaitu diawali dengan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, hasil menunjukkan bahwa di MAN Insan Cendekia Pekalongan nilai-nilai pendidikan profetik telah terlaksana dengan baik dalam balutan nilai transendensi, liberasi dan humanisasi serta berhasil membentuk karakter siswa. Dalam nilai transendensi telah terlaksana melalui berbagai pembiasaan, seperti pembacaan asmaul husna setelah kegiatan apel pagi, berjamaah solat lima waktu, program tahfidzul Qur'an serta program hafalan hadits arba'in. Dari terlaksananya nilai transendensi tersebut mencetak generasi siswa yang berkarakter religius dan disiplin.

Kemudian dalam nilai humanisasi dapat terlihat ketika guru saling berjabat tangan ketika selesai apel pagi, selain itu terdapat juga yel-yel khusus sebagai penyemangat bersama. Dari nilai humanisasi tersebut, siswa terbiasa disiplin, toleransi, semangat kebangsaan, komunikatif serta cinta damai. Adapun nilai liberasi, telah terlaksana melalui kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, serta berbagai peraturan untuk siswa baik di madrasah maupun di asrama. Dari situlah terbentuk karakter siswa yang peduli sosial, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai dan toleransi. Selain itu terdapat pula beberapa kendala dari program pendidikan profetik yang ada di madrasah, sehingga menghambat jalannya program tersebut. Antara lain, adanya beberapa siswa yang bersikap individualis, berkembangnya teknologi yang berdampak negatif, adanya beberapa karakter siswa yang berbeda-beda, sarana dan prasarana yang belum memadai serta proses adaptasi siswa.<sup>69</sup>

Berdasarkan proses dan hasil dari penelitian sebelumnya terlihat adanya persamaan dengan penelitian dari penulis. *Pertama*, dari segi fokus penelitian, keduanya sama-sama membahas terkait implementasi dari pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik. *Kedua*, dari segi jenis penelitiannya, pendekatan, proses pengumpulan data, dan teknik analisis data menggunakan metode yang sama. Sedangkan perbedaannya antara lain *pertama*, terletak pada rumusan masalah yang diambil. Dalam penelitian sebelumnya hanya terfokus pada implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa yang disertai juga dengan apa saja kendalanya. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan, terdapat tiga rumusan permasalahan mulai dari bentuk-bentuk pembiasaan yang dijalankan, bagaimana implementasi dari pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan pendidikan profetik serta menganalisis apa saja nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui

---

<sup>69</sup> Nur Khikmah, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Insan Cendekia Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019", *Skripsi*, (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019), vii-viii.

pembiasaan pendidikan profetik tersebut. *Kedua*, dari segi bidang pendidikan profetiknya. Pada penelitian sebelumnya pembentukan karakter peserta didik diimplementasikan melalui nilai-nilai pendidikan profetik, sedangkan pada penelitian penulis, pembentukan karakternya melalui pembiasaan pendidikan profetik.

7. Karya dari Nur Zaytun Hasanah dalam skripsinya yang dilatar belakangi dari maraknya degradasi moral pada generasi muda saat ini, begitupun dalam dunia pendidikan. Sehingga peneliti tertarik untuk menawarkan pendidikan profetik sebagai upaya membentuk karakter siswa. Adapun karakter yang dibentuk adalah karakter profetik siswa. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan karakter profetik siswa yang diimplementasikan melalui pendidikan profetik. Adapun sasaran sekolah dalam penelitian ini adalah STP Khoiru Ummah Yogyakarta. Sehingga penelitian tergolong penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teori dari Miles and Huberman, yaitu dimulai dari mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari program pendidikan profetik yang diterapkan telah terbukti benar-benar mampu menjadikan siswa yang berkarakter profetik. Terbukti dari adanya buku KHS dan buku *Challenge* siswa. Selain itu terlihat pula dari pola pikir dan sikap siswa yang terbukti mampu menggunakan ilmunya sebagai solusi bagi masalahnya.<sup>70</sup>

Dari proses dan hasil penelitian sebelumnya, penulis dapat melihat adanya persamaan dengan penelitian dari penulis. Tujuan dari penelitian adalah sama-sama membentuk karakter peserta didik melalui program pendidikan profetik. Selain itu jenis, metode pengumpulan, teknik, dan

---

<sup>70</sup> Nur Zaytun Hasanah, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa di STP Khoiru Ummah Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), xii.

analisis data yang digunakan sama. Adapun letak perbedaannya, pada penelitian sebelumnya karakter yang dibentuk telah dispesifikkan yaitu karakter profetik. Sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah karakter yang masih bersifat umum atau yang tercantum dalam teori Thomas Lickona, yaitu meliputi delapan belas karakter. Adapun karakternya apa saja disesuaikan dengan hasil penelitian.

8. Karya dari Ulfa Idriani yang melaksanakan penelitiannya di PAUD Al-Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilatar belakangi dari maraknya kasus degradasi moral yang disebabkan dari kurangnya penanaman nilai karakter dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Sehingga penanaman pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Di mana dalam pendidikan Islam disebut dengan konsep pendidikan profetik. Dari latar belakang tersebut muncullah dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan indikator keberhasilan dari pembelajaran nilai-nilai profetik terhadap anak usia dini di PAUD Al- Khomsiyah, Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, pendiri sekolah dan guru. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi. Kemudian diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Adapun analisis datanya menggunakan model interaktif, yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran nilai-nilai profetik yang dilaksanakan di PAUD Al- Khomsiyah, Sleman dapat membentuk karakter pada anak usia dini yang dibuktikan dalam aktifitas-aktifitas sehari-hari. Dan dari beberapa

aktifitas tersebut menggambarkan adanya nilai-nilai profetik di dalamnya, yaitu nilai transendensi, humanisasi dan liberasi.<sup>71</sup>

Berdasarkan proses dan hasil penelitian dari Ulfa Indriani tentu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dapat terlihat dari tema penelitian yang keduanya sama-sama mengambil bagian dari konsep pendidikan profetik dalam berperan membentuk karakter peserta didik. Selain itu metode pengumpulan datanya juga sama, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dari segi perbedaan terdapat dua perbedaan. *Pertama*, terlihat dari bentuk pengimplementasian pendidikan profetiknya. Pada penelitian sebelumnya pendidikan profetik ditanamkan melalui pembelajaran, yaitu pembelajaran nilai-nilai profetik. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis laksanakan. Pendidikan profetik terimplementasi dalam bentuk pembiasaan, yang penulis sebut sebagai pembiasaan pendidikan profetik. Kedua, dari segi informan dalam penelitian, pada penelitian sebelumnya tidak melibatkan peserta didik. Sedangkan pada penelitian penulis melibatkan peserta didik sebagai informan dalam penelitian.

9. Karya dari Muflichul Ilmi, yang melaksanakan penelitiannya di SMP Brawijaya Smart School. Penelitian tersebut dilatar belakangi dari kacamata pendidikan yang belum bisa menyeimbangkan tiga ranah pendidikan yang harus dicapai. Masih banyak pendidikan yang hanya terfokus pada ranah (kognitif) saja. Sedangkan motorik dan *value* masih belum maksimal dikembangkan. Sehingga efeknya degradasi moral semakin tinggi, karena kurangnya penanaman pendidikan akhlak dan moral. Maka dari itu peneliti menjadikan misi kenabian (konsep pendidikan profetik) sebagai alat pengembangnya. Sedangkan penanaman pendidikan karakternya melalui pembelajaran IPS. Terdapat tiga masalah utama yang diangkat dalam penelitian tersebut, yaitu pendeskripsian bentuk,

---

<sup>71</sup> Ulfa Indriani, "Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al- Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), ix.



pelaksanaan serta hasil pelaksanaan dari nilai-nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran IPS. Kemudian dari segi jenis penelitian, penelitian masuk kategori penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, adapun modelnya studi kasus. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta instrumen kunci yang diperankan oleh peneliti sendiri. Kemudian data dianalisis dengan dimulai dari mereduksi data, menyajikan data kemudian penarikan kesimpulan. Dari adanya penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa yang dilaksanakan melalui pembelajaran IPS terimplementasi dalam bentuk humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dari segi prosesnya, pelaksanaan berjalan dengan baik, yang diampu sendiri oleh guru. Kemudian dari segi hasil, dari adanya implementasi nilai-nilai pendidikan melalui pembelajaran IPS, dapat terbentuk beberapa karakter siswa. Karakter tersebut antara lain, bersahabat, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, toleransi, religius dan disiplin.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, persamaan terletak pada tema yang diambil, yaitu keduanya sama-sama mengambil peran pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik. Terlihat juga persamaan yang terdapat pada metode, teknik, dan analisis data yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada pengimplementasian pendidikan profetik. Pada penelitian sebelumnya pendidikan profetik terimplementasi melalui pembelajaran IPS. Sedangkan pada penelitian penulis, pendidikan profetik di ditanamkan melalui sebuah pembiasaan yang penulis sebut sebagai pembiasaan pendidikan profetik. Di sisi lain, perbedaan terletak pula pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada

---

<sup>72</sup> Muflichul Ilmi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School", *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), xix-xx.

penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan etnografi.

10. Karya dari Zainuddin Syarif, sebuah penelitian yang dilatar belakangi dari sudut pandang negara Indonesia yang saat ini berada dalam derasnya arus globalisasi atau modernisasi. Dari apa yang saat ini terjadi, Indonesia tetap harus mengikuti arus yang ada, yaitu menjadi negara yang ikut modernisasi, akan tetapi tidak meninggalkan atau menghiraukan ajaran agama. Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan profetik yang memiliki basis utama kenabian. Dalam pendidikan profetik pembentukan karakter dimulai dari pondasi penguatan akidah, yang kemudian diiringi dengan penanaman karakter untuk membentuk pribadi yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga dapat tercetak generasi-generasi bangsa Indonesia yang modern namun tetap agamis, dengan tetap menerapkan karakter religius dalam dirinya masing-masing. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik pada dasarnya adalah sebuah proses mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu sebagai manusia yang sempurna. Sehingga di dalamnya terdapat proses mengembalikan manusia pada hak-haknya secara utuh (memanusiaka manusia). Outputnya, terbentuklah bangsa yang berkarakter religius. Karena di dalamnya terdapat upaya *transfer of knowledge* dan transfer nilai-nilai religius.<sup>73</sup>

Dari penelitian Zainuddin Syarif, tentu terdapat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat pada tema yang diambil, keduanya sama-sama mengambil tema terkait pendidikan profetik yang berperan dalam membentuk karakter. Adapun perbedaannya, terletak pada fokus karakternya. Pada penelitian sebelumnya karakter sudah ditentukan secara spesifik, yaitu karakter religius. Sedangkan karakter pada penelitian penulis masih bersifat umum, apa saja karakternya disesuaikan dengan kondisi dan hasil dari penelitian. Selain itu karakter pada penelitian sebelumnya ditujukan pada suatu bangsa. Sementara itu pada penelitian penulis,

---

<sup>73</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Tadris* 9, no.1, Juni 2014, 1.

karakter yang dibentuk adalah karakter dari peserta didik yang belajar di sebuah Madrasah Diniyah atau yang biasa disebut santri.

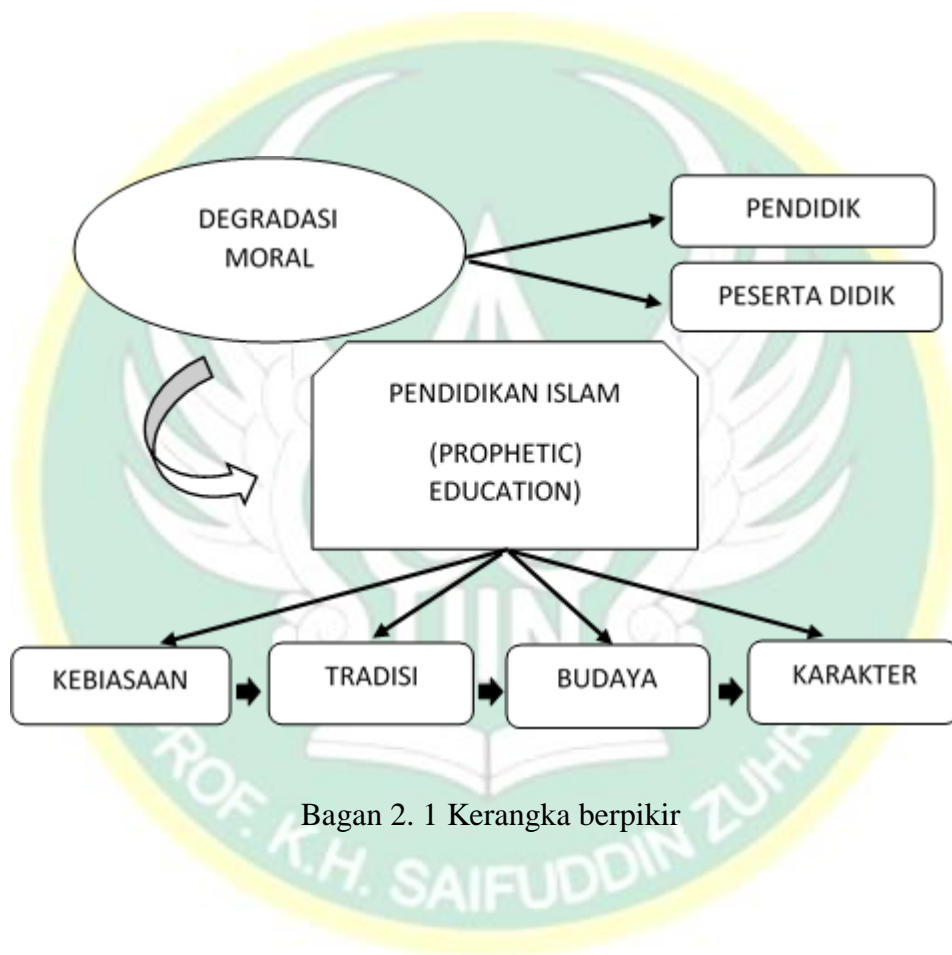
#### **D. Kerangka Berpikir**

Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan, khususnya adalah upaya pembentukan karakter. Hal tersebut beriringan dengan maraknya berbagai degradasi moral yang saat ini terjadi. Terlebih melihat pada tujuan utama pendidikan yang luhur dan luas. Akan tetapi melihat pada problem yang saat ini terjadi, seperti krisis moral. Hal tersebut menandakan bahwa aspek afektif dari pendidikan belum sempurna terealisasi. Sehingga saat ini penguatan dari pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membentuk atau memperbaiki karakter adalah dengan diterapkannya berbagai pembiasaan yang berjalan searah dengan apa yang diajarkan dalam Islam, yaitu berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini tentu pendidikan Islam berperan sangat signifikan. Salah satu terobosan yang ditawarkan dalam pendidikan Islam terkait berbagai pembiasaan yang bernafaskan Islam adalah konsep pendidikan profetik, yaitu pendidikan yang mengembalikan pendidikan pada fitrah kenabian. Selain itu pendidikan profetik berkonsep menjadikan tradisi sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan. Tradisi sendiri, berasal dari sebuah pembiasaan yang terus terulang hingga terbentuk menjadi sebuah tradisi. Kemudian dari tradisi tersebut akan terbentuklah sebuah budaya. Cara melihat sebuah budaya tidak lain adalah melalui perilaku atau karakter dari masing-masing individu. Begitupun berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam pendidikan. Jika pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan yang baik (sesuai ajaran Islam), maka akan menghasilkan tradisi yang baik yang nantinya akan terbentuk menjadi budaya. Kemudian dari budaya yang baik tersebut akan terbentuk pula karakter yang baik.

Dalam penelitian ini pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan yang bernuansa kenabian (*prophetic*) mulai dari meniru pembiasaan

kepribadian nabi, hingga berbagai bentuk ibadah yang nabi kerjakan. Dari pembiasaan tersebut peserta didik diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbentuklah tradisi pendidikan profetik. Kemudian dari tradisi tersebut lahirlah sebuah karakter yang juga bernuansa kenabian.



Bagan 2. 1 Kerangka berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian terkait pembentukan karakter santri yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik ini tentu akan melibatkan suatu lokasi yang akan diteliti. Maka sesuai dengan tema dari penelitian ini, untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Moelong, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk membuka tabir suatu fenomena dari subjek penelitian, baik berupa sikap, tindakan, perilaku, motivasi maupun segala hal yang menjadi sumber data, sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Selain itu, penelitian ini menggunakan penguraian dalam bentuk deskriptif, yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kata dan bahasa secara alamiah. Sehingga hasil penelitian disesuaikan dengan kondisi yang diteliti, tidak ditambah ataupun dikurangi.<sup>1</sup>

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan tema dan subjek penelitian yang penulis rancang, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dalam pendekatan studi kasus sasaran utamanya adalah sebuah kasus berupa aktivitas, program, ataupun suatu peristiwa. Kasus-kasus yang diangkat merupakan sebuah kasus yang dibatasi oleh waktu maupun aktivitas. Adapun tugas dari peneliti dalam pendekatan ini adalah menyelidiki suatu kasus tersebut secara cermat, yaitu dengan menggali berbagai informasi secara lengkap sesuai dengan prosedur pengumpulan data dan batas waktu yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 9.

<sup>2</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 8-9.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap, yang letak spesifiknya berada di Desa Langkap RT 03 RW 01, kecamatan Kertanegara, kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan mulai dari yaitu mengenai pembentukan karakter santri yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik. Adapun waktu penelitiannya akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan.

### **D. Objek dan Subjek Penelitian**

#### **1. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan yang menjadi pembiasaan pendidikan profetik. Nilai karakter yang terbentuk dari adanya pembiasaan pendidikan profetik. Serta data wawancara dan observasi terkait implementasi dari pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik tersebut.

#### **2. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek yang mendukung hasil dari penelitian. Subjek penelitian ini antara lain:

##### **a. Kepala Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap**

Dari kepala Madrasah Diniyah penulis akan mengumpulkan informasi secara menyeluruh terkait biodata Madrasah Diniyah. Selain itu berbagai nilai-nilai karakter yang dibentuk serta pembiasaan atau pembiasaan pendidikan profetik yang diterapkan di Madrasah Diniyah An-Nuur Langkap.

##### **b. Guru Madrasah Diniyah**

Dari guru madin, peneliti akan melihat bagaimana peran guru dalam menjalankan dan mendampingi santri dalam proses pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik.

c. Santri

Santri yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah santri dari kelas 1 sampai 4 Madrasah Diniyah An-Nuur Langkap. Dari mereka penulis akan memantau bagaimana hasil dari adanya pembiasaan pendidikan profetik yang diterapkan serta karakter apa saja yang berhasil terbentuk dari pembiasaan tersebut.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu kegiatan mengamati secara sistematis, logis, rasional serta objektif, baik dengan melihat, mendengar, mengukur atau menghitung terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang bersifat alamiah dengan diiringi suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, sehingga peneliti ikut andil mengambil posisi dan berperan aktif dalam observasi tersebut.<sup>3</sup> Peneliti akan mengikuti berbagai pembiasaan pendidikan profetik yang diimplementasikan di Madrasah. Sehingga peneliti dapat memantau, menyaksikan dan memahami bagaimana proses dari kegiatan tersebut.

Metode yang digunakan dalam observasi ini yaitu *anecdotal record*. *Anecdotal record* adalah suatu metode observasi dimana peneliti dalam pelaksanaannya hanya membawa sebuah kertas kosong untuk mencatat suatu kejadian atau perilaku yang bersifat khas, unik dan juga penting.<sup>4</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk mencatat beberapa hal unik terkait beberapa perilaku yang dimunculkan secara spontan dan hanya muncul beberapa kali saja dalam berbagai bentuk pembiasaan pendidikan profetik yang diimplementasikan di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap.

---

<sup>3</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 150.

<sup>4</sup> Herdiansyah, *Meodologi Penelitian Kualitatif*. 117.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah interaksi aktif yang terdiri dari dua orang untuk saling bertukar informasi sehingga pihak peneliti dapat menggali atau menemukan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Sehingga dalam pelaksanaannya peneliti harus menyiapkan beberapa poin yang akan ditanyakan sesuai batasan tema, akan tetapi pertanyaan dan jawaban wawancara bersifat fleksibel.<sup>5</sup> Batasan tema tersebut antara lain, seputar proses pelaksanaan pembiasaan pendidikan profetik dan hasil dari implementasi pembentukan karakter yang dibentuk melalui pembiasaan tersebut.

Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai kepala madrasah dan guru. Dari kepala madrasah, peneliti akan menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah secara menyeluruh dan disertai juga dengan biodata madrasah, seperti sejarah berdirinya, visi misi dan tata tertib. Kemudian dari guru, peneliti akan bertanya seputar realisasi dan bagaimana peran guru dalam menyikapi program pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik. Mulai dari prosesnya, bagaimana respon santri dalam melaksanakan kegiatan, serta perilaku-perilaku yang dimunculkan santri dalam setiap kegiatan.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data hasil penelitian. Data yang dikumpulkan antara lain berupa catatan tertulis atau dokumen-dokumen lainnya yang mendukung hasil penelitian. Adapun bentuk dokumen yang peneliti butuhkan antara lain catatan harian dari santri yang di dalamnya menunjukkan kegiatan sehari-hari santri. Peneliti akan mengumpulkan juga berbagai foto kegiatan yang ada di madrasah. Selain itu, dari dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan pula data berupa dokumen

---

<sup>5</sup> Herdiansyah, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, 123.



resmi, seperti aturan lembaga, berbagai pengumuman, tata tertib guru dan santri, dan beberapa dokumen pendukung lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan mengolah data yang telah terkumpul agar data tersebut menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dapat dipahami secara lebih spesifik. Sehingga data yang diperoleh benar-benar jelas dan tidak menimbulkan perspektif yang berbeda-beda serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.<sup>6</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman dengan metode interaktif. Menurutnya, analisis data kualitatif terbagi mejadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan.<sup>7</sup> Berikut ini penjelasan dari tiga langkah tersebut:

### 1. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah mengumpulkan semua data yang telah diperoleh, baik dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kemudian semua data tersebut disajikan dalam bentuk tulisan dan dianalisis.<sup>8</sup> Dalam prosesnya, reduksi data dimulai dari meringkas data, memberi kode, menelusur tema kemudian membuat gugus-gugus dari data hasil lapangan.<sup>9</sup> Lebih mudahnya reduksi data adalah mengambil berbagai data yang dibutuhkan dan menghapus data yang tidak atau kurang dibutuhkan atau lebih sering disebut dengan istilah merangkum.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka tidak semua data hasil temuan harus direduksi, akan tetapi hanya hasil temuan yang berhubungan dengan

---

<sup>6</sup> Herdiansyah, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, 158.

<sup>7</sup> Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Aksara Timur, 2017), 102.

<sup>8</sup> Herdiansyah, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

<sup>9</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33, Januari-Juni 2018, 91.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

tema atau permasalahan penelitian saja.<sup>11</sup> Proses reduksi data dalam penelitian ini dilaksanakan setelah pengumpulan data selesai. Langkah selanjutnya membuat ringkasan uraian hasil penelitian yang diperoleh dari pemahaman catatan hasil penelitian. Adapun aspek-aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi proses pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik yang diimplementasikan di Madin An-Nuur Langkap.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah berupa teks naratif yang dapat dilengkapi juga dengan berbagai bentuk bagan seperti tabel, grafik, dan sejenisnya.<sup>12</sup> Adapun dalam penyajian data ini penulis akan mendeskripsikan data tentang bagaimana proses pembentukan karakternya, apa saja berbagai bentuk pembiasaan pendidikan profetik yang diterapkan. Serta bagaimana implementasi dari proses pembentukan karakter santri yang diwujudkan melalui pembiasaan pendidikan profetik.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang jelas, singkat dan padat, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam prosesnya penarikan kesimpulan merupakan proses panjang, perlu berulang kali memahaminya. Sehingga kebenaran dari kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dan konsisten dengan permasalahan dan judul yang sudah ditentukan.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan diambil dari data-data awal yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan, yang masih bersifat

---

<sup>11</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t.), 102.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

<sup>13</sup> Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 103.

sementara. Kemudian dilengkapi lagi dengan bukti-bukti yang lebih akurat dan konsisten sesuai dengan data yang sudah diverifikasi sehingga menjadi hasil akhir. Adapun data-data tersebut yaitu terkait proses pembentukan karakter santri melalui pembiasaan pendidikan profetik yang diimplementasikan di Madin An-Nuur Langkap, Kertanegara, Purbalingga.

### G. Teknik Keabsahan Data

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah keabsahan data yang dihasilkan. Mengingat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka peneliti menjadi peran utama dalam proses pengumpulan dan penyajian data. Sehingga penelitian ini sangat tergantung pada kualitas dari peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini data yang dihasilkan diuji kembali menggunakan teknik triangulasi data untuk memvalidasi data tersebut.

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisa data yang dihasilkan dari berbagai sumber. Lebih detail lagi menurut Dedi Susanto dkk, sebagaimana mengutip pendapat Norman K. Denkin, triangulasi merupakan salah satu cara dalam memvalidasi data dengan mengkombinasi atau menggabungkan berbagai metode untuk menguji suatu fenomena dengan sudut pandang atau perspektif yang berbeda.<sup>14</sup> Sugiyono melengkapi sebagaimana mengutip pendapat dari Wiliam Wiersma menjelaskan, bahwa dalam triangulasi bukan hanya dari berbagai sumber yang berbeda. Melainkan juga dengan berbagai metode atau cara dan dari berbagai waktu yang berbeda pula.<sup>15</sup> Sehingga dari triangulasi tersebut diharapkan data yang dihasilkan akan lebih akurat dan mengurangi resiko sisi subjektivitas dari peneliti. Adapun dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk mengkaji data terkait

---

<sup>14</sup> Dedi Susanto, et.al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1, Mei 2023. 55.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 372.

implementasi pembentukan karakter di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap yang dilaksanakan melalui pembiasaan pendidikan profetik.

Dalam pelaksanaannya, triangulasi terdiri dari tiga elemen penting, yaitu terkait triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu yang digunakan dalam penelitian. Kemudian Norman K. Denkin menambahkan satu elemen penting lagi, yaitu triangulasi teori.<sup>16</sup> Adapun dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu saja.

#### 1. Data dari berbagai sumber yang berbeda

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa sumber yang berbeda, antara lain dari kepala madrasah, para asatidz serta melibatkan beberapa santri. Beberapa sumber yang berbeda tersebut bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dihasilkan. Dari kepala madrasah peneliti menggali data terkait pembentukan karakter yang diterapkan. Kemudian dari para asatidz peneliti mendapat informasi terkait bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter. Adapun dari para santri peneliti mencari informasi terkait perilaku-perilaku yang dimunculkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah.

#### 2. Teknik pengumpulan data yang berbeda

Dari beberapa sumber yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian diuji kredibilitasnya dengan beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi peneliti gunakan untuk melihat secara nyata (*real*) bagaimana proses implementasi pembentukan karakter dilaksanakan. Apa saja pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah serta bagaimana hasil dari pembiasaan tersebut dalam ranah karakter. Kemudian dari teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali berbagai pendapat dari para asatidz serta santri terkait pembentukan karakter yang dilaksanakan untuk

---

<sup>16</sup> Dedi Susanto, et.al., Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, 57.

melengkapi dan mendukung hasil observasi. Adapun teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen terkait kelembagaan serta menjadikan bukti berbagai pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk foto. Dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih akurat dengan melihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif yang berbeda.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap**

##### **1. Letak Geografis Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap**

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap merupakan salah satu madrasah diniyah yang terletak di desa Langkap RT 03 Rw 01, kecamatan Kertanegara, kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Madrasah tersebut merupakan madrasah milik perorangan, yaitu Bapak Supriyono, S. E. yang sekaligus menjadi *mudzir* atau kepala madrasah tersebut. Jenjang dari madrasah tersebut adalah “Ula”. Adapun afiliasi organisasi keagamaannya adalah Nahdlatul Ulama.<sup>1</sup>

##### **2. Sejarah Singkat**

Sebelum menjadi madrasah, dulunya madrasah tersebut berawal dari sebuah rombongan belajar mengaji yang ada di masjid Baiturrahman Desa Langkap. Kemudian sempat bolak-balik pindah ke rumah Bapak Supriyono yang sekarang menjadi kepala madrasah tersebut. Proses tersebut berjalan lumayan lama, kurang lebih selama tiga tahun, mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005.<sup>2</sup>

Pada tahun 2005 berhasil terbangun dua kelas yang dijadikan sebagai ruang kelas untuk belajar mengaji. Dua kelas tersebut terletak di samping rumah Bapak Supriyono. Setelah itu, pusat belajar mengaji yang semulanya di masjid atau di rumah, kemudian ditetapkan di bangunan tersebut. Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 336 meter. Adapun

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Letak Gedung Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

dari dua bangunan tersebut masih terdapat sisa tanah yang masih belum digunakan.<sup>3</sup>

Sejak tahun 2005 rombongan belajar mengaji tersebut mulai dirintis. Sampai akhirnya pada tahun 2009, bangunan tersebut kembali dibangun dengan penambahan jumlah dua ruang kelas. Sehingga total ruang belajar tersebut menjadi empat. Sejak tahun itu juga rombongan belajar tersebut dibentuk menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An- Nuur. Kemudian TPQ tersebut berlangsung selama lima tahun, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.<sup>4</sup>

Sembilan tahun setelah berdiri bangunan, tepatnya pada tanggal 22 Mei 2014. TPQ An- Nuur tersebut kemudian beralih dan diresmikan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur dengan jenjang Ula. Madrasah tersebut berdiri dengan Nomor SK izin operasional kd.11.03/5/PP.00.8/1031/2014 yang telah mendapatkan izin dari kemenag. Setelah resmi menjadi Madrasah Diniyah, madrasah tersebut kembali melakukan pembangunan dengan kembali menambah satu ruang kelas, mendirikan ruangan khusus untuk shalat berjamaah (mushala) dan membuat ruang kantor.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap



Gambar 4. 1 Pintu Masuk Madrasah<sup>6</sup>

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap
  - a. Visi dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap adalah: “Mewujudkan Generasi Cerdas, Unggul, Islami dan Berakhlakul Karimah”<sup>7</sup>
  - b. Misi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap
    - 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan Al-Qur’an dan as- Sunnah
    - 2) Mendidik dan membimbing santri dalam menjalin ukhuwah islamiyah dengan pondasi akhlakul karimah
    - 3) Mengenalkan santri dengan berbagai amalan-amalan ibadah sunah
    - 4) Menciptakan suasana madrasah yang islami
    - 5) Mencetak santri menjadi generasi Qur’ani
    - 6) Menggali dan mengembangkan bakat santri dengan selalu aktif mengikuti lomba porsadin

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Gedung Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap



- 7) Mencetak generasi muda yang cerdas dan berwawasan islami<sup>8</sup>
- c. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap
  - 1) Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas
  - 2) Membentuk generasi muda yang cerdas, unggul dan berakhlakul karimah dengan dilandasi pendidikan Islam
  - 3) Membentuk santri menjadi generasi muda yang taat beribadah<sup>9</sup>
4. Pelaksanaan Pembelajaran Madin An- Nuur<sup>10</sup>
  - a. Pembukaan:
    - 1) Salam
    - 2) Doa sebelum belajar
    - 3) Asmaul Husna
    - 4) Ikrar santri
  - b. Pelaksanaan pembelajaran:
    - 1) Yanbu'a atau Al-Qur'an
    - 2) Materi ajar
  - c. Penutup
    - 1) Pesan-pesan
    - 2) Doa sehabis belajar
    - 3) Salam
5. Struktur Organisasi
  - a. Kepala Madrasah: Ustadz Supriyono, S.E
  - b. Wali Kelas

---

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

Tabel 4. 1  
Wali Kelas<sup>11</sup>

Kelas	Wali Kelas
Satu Pra Madin	Listiandari, S. Pd.
Dua Pra Madin	Mutngatun
Tiga Pra Madin	Sri Astiti
Satu Madin	Siska Kurniasih
Dua Madin	Maulidin
Tiga madin	Istingafiah
Empat Madin	Supriyono, S. E.

c. Santri

Tabel 4. 2  
Jumlah Santri<sup>12</sup>

Kelas	Jumlah Santri
Satu pra madin	30
Dua pra madin	24
Tiga pra madin	22
Satu madin	25
Dua madin	23
Tiga madin	22
Empat madin	21

6. Kode Etik dan Tata Tertib Ustadz-Ustadzah<sup>13</sup>

- a. Menjunjung tinggi ajaran agama Islam dalam Beribadah dan bermuamalah
- b. Menjaga dan memelihara nama baik almamater (Madin An- Nuur)

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>13</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

- c. Mencintai dan menyayangi santri
  - d. Disiplin dan berdedikasi yang dibuktikan dengan:
    - 1) Rajin dan semangat dalam mengajar
    - 2) Terus berusaha meningkatkan kemampuan dan kefasihan untuk menambah kualitas mengajar
    - 3) Hadir tepat waktu
    - 4) Bisa dijadikan teladan bagi santri yang dibuktikan dengan:
      - a) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Saling memberi salam, bertutur kata santun, berpakaian muslim ketika di luar rumah)
      - b) Aktif mengikuti shalat berjamaah
  - e. Menjaga kekompakkan, antara lain dibuktikan dengan:
    - 1) Berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan
    - 2) Aktif mengikuti pengajian ibu-ibu wali santri setiap Ahad sore ba'da ashar
    - 3) Aktif mengikuti mujahadah Asmaul Husna setiap Kamis malam ba'da maghrib
7. Tata Tertib Santri Madin An- Nuur<sup>14</sup>
- a. Santri wajib masuk setiap hari masuk
  - b. Berpakaian rapi dan berseragam
  - c. Wajib memiliki Yan'bu'a atau Al-Qur'an sendiri
  - d. Hadir sebelum jam pelajaran dimulai
  - e. Setelah jam pelajaran dimulai santri tidak boleh keluar ruangan tanpa seizin ustadz atau ustadzah
  - f. Setiap hari masuk wajib shalat ashar berjamaah di madin
  - g. Wajib mengikuti mujahadah Asmaul Husna setiap hari Kamis malam Jum'at jam 17.30 WIB
  - h. Untuk santri putri wajib mengikuti pengajian ibu-ibu wali santri setiap Ahad sore ba'da Ashar

---

<sup>14</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

- i. Santri tidak boleh mengaktifkan *handphone* di dalam ruangav kelas setelah jam pelajaran dimulai

#### 8. Ikrar Santri

Kami santriwan dan santriwati Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah  
An- Nuur Desa Langkap Berikrar:

Demi baktiku pada Illahi dan cintaku kepada Al-Qur'an yang suci, aku  
berjanji:

- a. Menegakkan shalat sepanjang hayat
  - b. Rajin mengaji setiap hari
  - c. Berbakti kepada ayah dan ibu
  - d. Taat dan hormat kepada guru
  - e. Menuntut ilmu tiada jemu
  - f. Setia kawan dan suka memaafkan
  - g. Rajin berinfak fiisabilillah<sup>15</sup>
- #### 9. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap antara lain terdiri dari lima ruang kelas, satu ruang kantor, mushala, lapangan bulu tangkis dan dua kamar mandi.




---

<sup>15</sup> Hasil Dokumentasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

Gambar 4. 2 Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap<sup>16</sup>



Gambar 4. 3 Mushala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap<sup>17</sup>



Gambar 4. 4 Kantor Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Dokumentasi Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>17</sup> Hasil Dokumentasi Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>18</sup> Hasil Dokumentasi Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

## B. Hasil Temuan

Penelitian ini dimulai dari observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei sampai dengan 23 Juni 2023. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang mulai dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2023 sampai dengan 16 Februari 2024. Adapun data yang peneliti dapatkan dari penelitian ini adalah terkait bentuk-bentuk pembiasaan pendidikan profetik beserta implementasinya dalam membentuk karakter santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang peneliti dapatkan ketika di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan kepala Madrasah Diniyah, Bapak Supriyono, S. E., beliau menjelaskan

“Di madrasah kami ada banyak kegiatan-kegiatan amal ibadah sunah yang kami terapkan di kelas, terutama di kelas empat. Sengaja kami tekankan di kelas empat, karena berdasarkan pengalaman kami mereka yang sudah kelas empat kebanyakan adalah anak-anak yang sebentar lagi akan masuk SMP. Bagi kami mereka sudah cukup umur untuk mulai kami kenalkan dengan berbagai amalan sunah. Amalan sunah tersebut seperti shalat rawatib, duha, shalat tahajud, puasa Senin Kamis, hafalan hadits-hadits pilihan dan hafalan surat-surat pilihan, seperti *tabarak*, *arrahman*, *waqi'ah*, *al- Fath*, *yasin*. Tujuannya biar mereka yang lulus dari madin sudah punya banyak bekal dan terbiasa dengan berbagai amala-amalan sunah. Kegiatan-kegiatan lainnya juga ada yang berlaku untuk seluruh santri, bukan hanya kelas empat saja, seperti shalat asar berjamaah, mujahadah Asmaul Husna, hafalan hadits-hadits pilihan, hafalan juz ‘ama dan hafalan surat-surat penting lainnya. Di sini juga ada program khusus untuk para ibu-ibu wali santri setiap hari Ahad, ngaji rutin, diikuti juga oleh santri-santri putri yang sudah besar, biasanya kelas tiga dan empat”<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara di atas sudah cukup banyak memberikan gambaran, bahwa di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap memang mengimplementasikan berbagai pembiasaan-pembiasaan

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

termasuk di dalamnya terdapat banyak amalan-amalan sunah. Di sisi lain berbagai amalan sunah merupakan bagian dari pendidikan profetik. Berikut ini, akan peneliti jelaskan lebih detail terkait berbagai bentuk pembiasaan pendidikan profetik tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Beberapa bentuk pembiasaan tersebut antara lain:

#### 1. Shalat Berjamaah

Salah satu bentuk pembiasaan di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap adalah shalat berjamaah. Pembiasaan shalat berjamaah tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pembiasaan shalat lima waktu berjamaah dan pembiasaan shalat asar berjamaah. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari observasi yang peneliti laksanakan.

Setiap hari aktif pembelajaran yaitu Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Sabtu. Peneliti melihat semua santri mengikuti shalat asar berjamaah. Sebelum shalat asar dimulai, peneliti melihat para santri bersalaman, mencium tangannya dan mengucapkan salam "*Assalau'alaikum*" setiap ada ustadz atau ustadzah yang datang. Para santripun terlihat bersiap-siap melaksanakan shalat berjamaah dengan berwudlu. Kemudian dilanjutkan dengan adzan yang dikumandangkan oleh salah satu santri.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Hasil observasi perilaku santri dalam kegiatan shalat ashar berjamaah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024 pukul 15.00 – 15.30.

Gambar 4. 5 Santri mengumandangkan adzan sebelum shalat asar berjamaah dimulai

Dalam pelaksanaannya, shalat asar di imami oleh kepala Madrasah, yaitu Bapak Supriyono yang dilaksanakan di mushola yang ada di Madrasah. Setelah shalat jamaah selesai kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid bersama. Wirid tersebut masih dipimpin oleh imam shalat. Namun setelah pembacaan wirid selesai peneliti menyaksikan terdapat salah satu santri laki-laki yang memimpin pembacaan doa setelah wirid.<sup>21</sup>

Setelah shalat asar selesai terlihat semua santri khususnya laki-laki saling bersalaman dengan para ustadz. Adapun santri perempuan terlihat pula bersalaman dengan para ustadzah. Kemudian mereka kembali ke kelasnya masing-masing untuk berdoa, membaca Asmaul Husna dan membaca ikrar santri. Setelah itu proses pembelajaran dimulai dengan masing-masing ustadz atau ustadzahnya. Adapun hari Kamis pembelajaran libur, namun diganti dengan kegiatan mujahadah Asmaul Husna yang dilaksanakan ba'da maghrib.<sup>22</sup>

Mengingat peneliti hanya melakukan observasi satu kali dalam kegiatan shalat berjamaah, maka peneliti perlu memastikan kembali jalannya shalat berjamaah tersebut dengan melakukan wawancara kepada salah satu ustadzah. Setelah melakukan wawancara dengan ustadzah Siska Kurniasih peneliti mendapatkan hasil:

“Salah satu kendala ada di kegiatan shalat asar berjamaah mba. Selama ini dari kegiatan shalat asar berjamaah sudah berjalan lancar, semua santripun terbiasa mengikuti. Cuma kadang ada anak-anak yang ketika shalat sambil glewehan, terus pas baca wirid juga kaya ngga kedengeran suaranya, malah kadang ada yang cerita sendiri. Salah satu faktornya ya karena terkadang tidak semua wali kelas ikut shalat berjamaah, jadi mereka kurang terpantau.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Hasil observasi kegiatan shalat ashar berjamaah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024 pukul 15.00 – 15.30.

<sup>22</sup> Hasil Observasi Kegiatan Awal Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siska Kurniasih selaku Ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Sabtu 13 Januari 2024, pukul 15.34 -15.48.



Pendapat tersebut diperkuat dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Supriyono yang menjelaskan:

“Beberapa kegiatan masih belum maksimal berjalan, salah satunya ya shalat jamaah itu. Saya penginnya setiap shalat jamaah ya ustadz-ustadzah ikut walaupun tidak setiap hari paling tidak setiap seminggu sekali ikut jamaah, biar anak tahu dan bisa mencontoh sekaligus mantau. Jadi yang saya harapkan guru bukan hanya menyuruh, tapi juga ikut melaksanakan. Ya ngga setiap hari ngga papa, tapi paling tidak santri tau, oh ini guruku juga shalat jamaah.”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwasannya dalam kegiatan shalat berjamaah, terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah kurang adanya dukungan dari para wali kelas. Dalam pelaksanaannya tidak semua ustadz dan ustadzah mengikuti. Sehingga tidak semua anak bisa mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan tertib. Hal tersebut terbukti dengan masih adanya beberapa santri yang ketika shalat belum khusyuk. Selain itu ketika membaca wirid pun tidak semua santri kompak mengikuti apa yang dipimpin oleh imam. Sehingga pembacaan wirid masih belum maksimal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di madrasah tersebut terbagi menjadi dua. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 15.30 setelah shalat asar berjamaah sampai dengan 16.30. Pada jam tersebut semua santri di masing-masing kelas mengaji yanbu'a atau Al-Qur'an dengan metode sorogan. Sistemnya, santri satu persatu membacakan bacaan yanbu'a atau Al-Qur'annya di depan ustadz atau ustadzahnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melihat sebelum ngaji sorogan dimulai ustadzah Siska Kurniasih sebagai wali kelas satu menanyakan siapa yang shalat subuh berjamaah. Jika ada maka santri tersebut mendapat giliran pertama untuk ngaji sorogan. Kemudian di tengah jalannya ngaji sorogan ustadzah juga memerintakan salah satu santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk mengajari santri lain yang belum lancar membaca sebelum

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

santri tersebut ngaji di depan ustadzahnya. Adapun untuk santri yang tidak melaksanakan shalat asar berjamaah santri tersebut mendapat hukuman tidak ngaji sorogan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Kaitannya dengan *ngaji sorogan* ini, salah satu bentuk upaya agar para santri dapat tertib dan urut dalam mengaji. Di sisi lain memudahkan pula para ustadz dan ustazah dalam memantau para santri. Maka terdapat laporan *ngaji sorogan* yang ada di buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri. Sehingga setiap selesai mengaji, mereka akan mencatatnya dalam buku tersebut. Di bawah ini adalah salah satu contoh laporan prestasi Al-Qur'an.

KARTU PRESTASI IQRO / YAMBU'A / AL-QUR'AN

BULAN :

NO	HARI/TANGGAL	TINGKAT	JILID/JUZ	HALAMAN	PARAF		KETERANGAN
					GURU	ORANG TUA	
1	Selasa 23 Januari 2024	AL-Qur'an	30	593			
2	Rabu 24 Januari 2024	AL-Qur'an	30	594			
3	Rabu 31 Januari 2024	AL-Qur'an	30	596			
4	Jumat 1 Februari 2024	AL-Qur'an	30	598			
5							
6	Sabtu 3 Februari 2024	AL-Qur'an	30	600			
7	Senin 5 Februari 2024	AL-Qur'an	1	1			
8	Selasa 6 Februari 2024	AL-Qur'an	1	4			
9	Rabu 7 Februari 2024	AL-Qur'an	1	5			
10	Sabtu 17 Februari 2024	AL-Qur'an	1	6			
11	Senin 19 Februari 2024	AL-Qur'an	1	7			
12	Selasa 20 Februari 2024	AL-Qur'an	1	8			
13	Rabu 21 Februari 2024	AL-Qur'an	1	9			
14	Jumat 23 Februari 2024	AL-Qur'an	1	10			
15	Senin 4 Maret 2024	AL-Qur'an	1	11			
16	Selasa 5 Maret 2024	AL-Qur'an	1	13			
17	Jumat 8 Maret 2024	AL-Qur'an	1	15			
18	Senin 11 Maret 2024	AL-Qur'an	1	16			
19	Selasa 12 Maret 2024	AL-Qur'an	1	17			
20	Selasa 12 Maret 2024	AL-Qur'an	1	18			

Gambar 4. 6 Laporan Prestasi Al-Qur'an

<sup>25</sup> Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas satu Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Sabtu, tanggal 13 Januari 2024.

Di samping itu terdapat pula beberapa kendala dari berjalannya kegiatan tersebut, kepala madrasah menjelaskan.<sup>26</sup>

“Kemudian terkait ngaji sorogan. Untuk anak-anak yang sudah masuk kelas madin sebetulnya kami target untuk masuk kelas satu ngajinya sudah di Qur’an. Tapi ya ada beberapa santri yang masuk kelas satu madin tapi masih di yanbu’a. Karena ini salah satu program baru sebetulnya, masih penyesuaian baru dimulai tahun ajaran 2022.”<sup>27</sup>

Hal tersebut, selaras dengan hasil wawancara dari wali kelas satu, yaitu Ibu Siska Kurniasih yang telah dilaksanakan di hari sebelumnya, ustadzah menjelaskan:

“Ada lagi di pembelajaran yanbu’a mba. Dikelas satu sebagian besar sudah di Al-Qur’an, tapi ada beberapa yang masih di yanbu’a. Karena kalau dulu tidak dinaikkan ke kelas satu, kelas sebelumnya kebanyakan jumlah anaknya. Jadi sementara dinaikkan dulu, biar merata. Di kelas ini baru digembleng biar pas naik kelas dua semua sudah di Al-Qur’an.”<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengikuti pembelajaran di kelas satu. Hasilnya ternyata memang masih ada beberapa santri yang ngajinya masih di Yanbu’a. Beberapa santri tersebut antara lain Oki Bagaskara, Dava Saputra, dan Gisel Berliana Promeswati. Ketiga santri tersebut masih di jilid 5 Yanbu’a. Sedangkan selebihnya semua sudah di Al-Qur’an, ada yang baru juz satu dan yang paling banyak ada yang sudah di juz 4.<sup>29</sup> Berikut ini adalah salah satu contoh kegiatan pembelajaran di dalam kelas:

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.

<sup>27</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siska Kurniasih selaku Ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Sabtu 13 Januari 2024, pukul 15.34 - 15.48.

<sup>29</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.



Gambar 4. 7 Kegiatan Belajar Mengajar di salah satu kelas<sup>30</sup>

Pada saat pembelajaran dimulai, peneliti menjumpai terdapat salah satu santri yang terlihat berbeda dari yang lain. Santri tersebut hanya duduk dan memperhatikan teman-temannya yang lain. Padahal teman yang lain sedang saling mengantri untuk mengaji Al-Qur'an kepada ustadzahnya. Setelah peneliti telusuri dengan menanyakannya kepada ustadzah yang sedang mengajarnya, ternyata santri tersebut sedang mendapat hukuman "tidak diajar ngaji" karena tidak shalat asar berjamaah. Dari hal tersebut terlihat bahwa dalam kegiatan shalat asar berjamaah terdapat salah satu peraturan, yaitu pemberian hukuman untuk santri yang tidak mengikuti shalat asar berjamaah.<sup>31</sup> Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh kepala Madrasah. Bapak Supriyono menjelaskan,

"Dari semua kegiatan kami terapkan juga berbagai peraturan yang mengikuti. Jadi begini mba, kriteria muslim yang terbaik adalah yang bisa menjaga shalatnya. Mulane termasuk dikala shalatnya baik insya Allah amal yang lain ikut baik. Nah, salah satu cara menjaga shalat tersebut ya dengan berjamaah. Makannya khusus untuk shalat asar, bagi mereka yang mengaji di Madin An- Nuur hukumnya wajib

<sup>30</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>31</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.

shalat secara berjamaah. Kalau tidak jamaah, ya tidak diajar ngaji dihari itu juga.”<sup>32</sup>

Setelah semua santri telah selesai mengaji, peneliti lihat para ustadz dan ustadzah keluar dari kelas dan saling bertukar kelas. Kemudian pembelajaran dilanjutkan lagi, mulai dari pukul 16.30 sampai dengan 17.30. Di jam kedua tersebut, santri melanjutkan pembelajaran seputar mata pelajaran pendidikan Islam sesuai dengan jadwal di masing-masing kelas.<sup>33</sup> Mata pelajaran tersebut antara lain, hadits, fikih, SKI (tarikh), akhlak, akidah, bahasa Arab, al-Qur’an atau tajwid dan hafalan Juz ‘ Amma. Berikut ini jadwal ustadz atau ustadzah dalam mata pelajaran.

Tabel 4. 3  
Jadwal Materi Ajar<sup>34</sup>

No	Nama Ustdaz/Ustadzah	Mata Pelajaran	Hari
1.	Ustadzah Siska Kurniasih	Akidah dan Akhlak	Senin
2.	Ustadz Maulidin	Fikih dan Bahasa Arab	Selasa
3.	Ustadzah Istingafiah	Al-Qur’an dan hafalan Juz ‘Amma	Rabu
4.	Ustadz Supriyono	Hadits dan SKI (Tarikh)	Jum’at

Selain shalat asar berjamaah, terdapat pula pembiasaan shalat lima waktu berjamaah. Akan tetapi pembiasaan ini tidak untuk semua santri, melainkan hanya untuk para santri yang sudah duduk di kelas empat saja. Dalam pembiasaan ini, santri diharuskan untuk menjaga shalat lima waktu secara berjamaah baik ketika di rumah, sekolah maupun madrasah. Sistemnya santri diperbolehkan melaksanakan jamaah di mana saja, sesuai dengan keadaan. Ketika sedang di rumah, santri boleh melaksanakan di

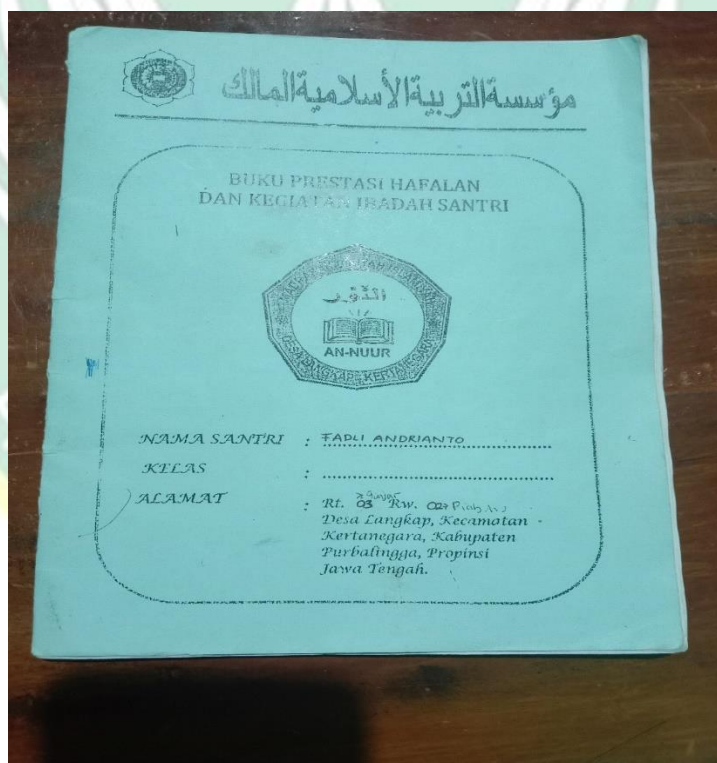
<sup>32</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

<sup>33</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.

<sup>34</sup> Hasil Dokumentasi Jadwal Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

masjid atau mushala. Kemudian ketika santri sedang sekolah pun santri boleh berjamaah di masjid yang ada di sekolah. Adapun ketika di madrasah seluruh santri melaksanakannya di madrasah, yaitu shalat ashar berjamaah.

Untuk memudahkan jalannya pembiasaan tersebut peneliti menjumpai terdapat buku prestasi hafalan dan laporan kegiatan ibadah santri yang dipegang oleh masing-masing santri. Isi dalam buku tersebut antara lain catatan prestasi yanbu'a atau al-Qur'an, catatan prestasi hafalan surat-surat pilihan, prestasi hafalan shalat, prestasi hafalan Juz 'Amma, prestasi hafalan do'a sehari-hari, laporan shalat lima waktu, shalat sunah rawatib, qiraatul Qur'an dan laporan puasa sunah Senin Kamis. Sehingga para pengajar dapat memantaunya melalui buku tersebut.<sup>35</sup>

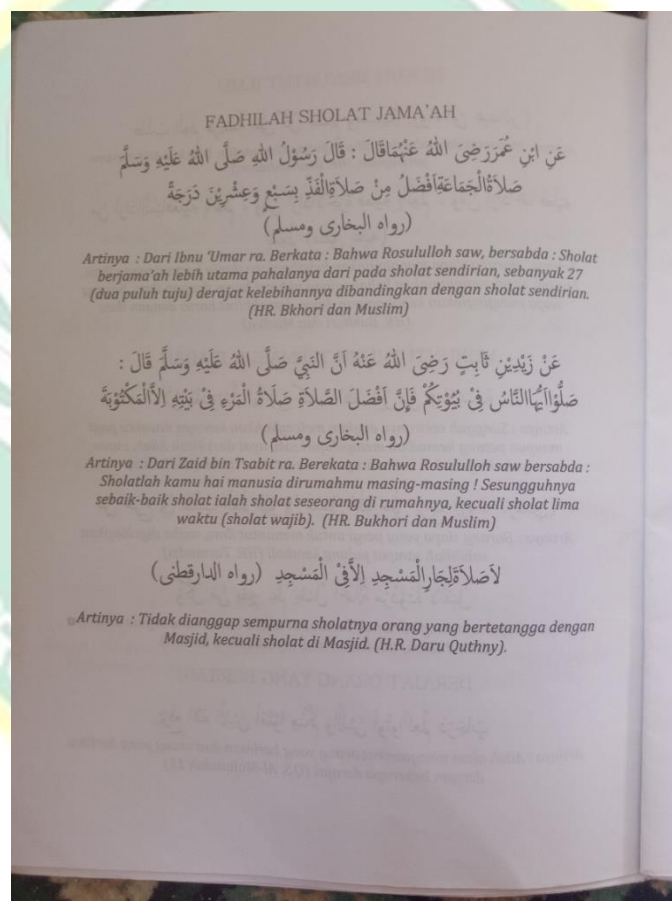


Gambar 4. 8 Buku Prestasi Hafalan dan Kegiatan Ibadah Santri<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Hasil Hasil Dokumentasi Buku Prestasi Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

<sup>36</sup> Hasil Dokumentasi Buku Prestasi Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap

Salah satu usaha dari madrasah untuk membiasakan santri melaksanakan shalat berjamaah adalah dengan memberikan dukungan berupa pemahaman kepada para santri terkait apa saja fadhilah shalat berjamaah. Pemahaman tersebut dituangkan melalui buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri. Sehingga dari hal tersebut akan termotivasi dan semangat untuk melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah. Berikut ini adalah beberapa fadhilah shalat berjamaah yang ada di buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri.



Gambar 4. 9 Fadhilah shalat jamaah dalam buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Hasil Dokumentasi buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap.

## 2. Pembiasaan Shalat Sunah

Berdasarkan hasil dokumentasi saat peneliti melihat salah satu buku laporan ibadah santri. Ternyata terdapat pula pembiasaan shalat sunah. Salah satunya shalat sunah rawatib. Hal tersebut seperti apa yang Bapak Supriyono jelaskan dalam wawancara sebelumnya, bahwa salah satu pembiasaan di kelas empat adalah shalat sunah rowatib. Shalat sunah rawatib tersebut masuk dalam list buku laporan ibadah santri.<sup>38</sup> Maka, untuk lebih jelasnya peneliti juga melakukan wawancara kembali terkait hal tersebut kepada kepala madrasah. Hasilnya kepala madrasah menyampaikan:

“Disamping shalat lima waktu, santri juga dilatih shalat sunah rawatib. Walaupun itu shalat sunah tapi untuk menanamkan pada diri anak supaya anak bisa memegang shalat itu sebagai sebuah keharusan yang harus dilaksanakan. Makannya disamping diadakan shalat jamaah juga dianjurkan untuk shalat sunah rawatib. Sementara lagi ngaji di madin shalat sunah diwajibkan supaya anak bisa belajar mengenal shalat-shalat sunah. Kalau sudah bisa mengenal insya Allah ke depan itu kan sudah terbiasa. Dalam arti sudah bisa mengikuti, pernah melakukan. Shalat sunah kan banyak sekali, tapi yang terutama ya kita sebagai orang Islam itu bisa melaksanakna yang muakadah, seperti shalat rawatib. Supaya anak bisa mengenal mana yang muakadah dan mana yang ghairu muakadah.”<sup>39</sup>

Dari pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa dari adanya pembiasaan shalat sunah terdapat beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain agar para santri dapat mengetahui bahwa shalat merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam yang harus dilaksanakan. Di sisi lain dari pihak madin juga menginginkan agar para santrinya mengenal apa itu shalat sunah rawatib baik yang muakad maupun ghairu muakad. Sehingga kelak ketika mereka sudah besar mereka akan terbiasa untuk melakukan shalat sunah. Naswa sebagai salah satu santri di kelas empat juga menambahkan.

*“Kados teng shalat sunah rawatib. Shalat sunah rawatib wonten sing diwajibaken bu, shalat sunah qabliyah subuh. Mengkin menawi*

<sup>38</sup>Hasil Dokumentasi Buku Prestasi hafalan dan Kegiatan Ibadah Santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Sabtu, tanggal 13 Januari 2024.

<sup>39</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.



*wonten lare mboten nglampahi setunggal nopo kalih saking shalat sunah rawatib niku, mengkin mboten diajar ngaos bu. Menawi wonten sing mboten jamaah shalat asar nggih sami bu, mengkin mboten diajar ngaos Al-Qur'an.*"<sup>40</sup>

Selain bertujuan untuk membiasakan santri menegakkan shalat dan faham dengan berbagai amalan shalat sunnah. Pembiasaan shalat sunah rawatib juga bertujuan untuk mendisiplinkan para santri, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah satu santri di atas. Dengan berlakunya hukuman, para santri tentu akan berusaha untuk menjalankan pembiasaan tersebut.

Selain pembiasaan shalat sunah rawatib, terdapat pula pembiasaan shalat sunah duha dan tahajud. Pembiasaan shalat ini pun hanya diperuntukkan untuk santri yang sudah kelas empat. Untuk pembiasaan shalat sunah tahajud dilaksanakan secara mandiri di rumah masing-masing. Adapun untuk shalat sunah duha, santri dapat melakukannya di sekolah masing-masing. Hal tersebut seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Supriyono selaku kepala madrasah sekaligus wali kelas empat, beliau menjelaskan:

“Di kelas empat, anak-anak juga saya latih untuk melaksanakan shalat dhuha dan tahajud. Tapi kedua shalat ini belum saya wajibkan, baru anjuran. Untuk shalat duha awalnya saya anjurkan hanya di hari Ahad, pas libur sekolah. Tahajud pun iya, hanya malam Ahad saya anjurkan mereka shalat. Tapi makin ke sini anak semakin terbiasa, bahkan ada yang hampir setiap hari melaksanakannya. Buktinya ada di buku prestasi santri.”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan shalat sunah duha dan tahajud berasal dari kegiatan mingguan. Sehingga pembiasaan tersebut belum diwajibkan. Adapun kegiatan tersebut dipantau juga melalui buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri yang dimiliki oleh masing-masing santri. Berikut ini adalah salah satu contoh catatan laporan ibadah santri.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara bersama dengan Nurin Naswa selaku santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap Pada tanggal 13 Januari 2024.

<sup>41</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

TABEL KEGIATAN IBADAH SANTRI

BULAN : Februari		SHOLAT								SHALAT		
NO	HARI BANTANGGAL	ISYA BA'DIYAH ISYA	QOBLIYAH SUBUH	SUBUH	DHUHUR QOBLIYAH DHUHUR	BA'DIYAH DHUHUR	ASYAR MAGRIB	BA'DIYAH MAGRIB	DUHA TAHAJUD	QIROGATUL QUR'AN	SENIN	KAMIS
1	Kamis 1 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓
2	Jumat 2 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
3	Sabtu 3 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
4	Ahad 4 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
5	Senin 5 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
6	Selasa 6 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
7	Rabu 7 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓
8	Kamis 8 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓
9	Jumat 9 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
10	Sabtu 10 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
11	Ahad 11 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
12	Senin 12 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	
13	Selasa 13 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			
14	Rabu 14 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓
15	Kamis 15 Februari 2014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓

Gambar 4. 10 Tabel Kegiatan Ibadah Santri<sup>42</sup>

Dari tabel kegiatan ibadah santri tersebut terlihat, bahwa terdapat tabel shalat lima waktu yang disertai juga dengan shalat sunnah rawatib. Shalat sunnah rawatib tersebut meliputi shalat sunnah yang muakadah. Antara lain terdapat lima shalat sunnah yang mengikuti shalat wajib, yaitu dua rakaat ba'da isya, dua rakaat qabliyah subuh, dua rakaat qabliyah dzuhur, dua rakaat ba'diyah dzuhur dan dua rakaat ba'diyah maghrib. Sehingga total terdapat sepuluh rakaat. Selain itu terlihat pula terdapat dua tanda yang digunakan dalam pengisian tabel tersebut, yaitu centang dan bintang. Centang menandakan bahwa shalat tersebut telah dilaksanakan. Adapun bintang menunjukkan bahwa shalat dilaksanakan secara berjamaah. Selain itu terlihat pula bahwa santri benar-benar melaksanakan shalat duha dan tahajud setiap hari, meskipun belum diwajibkan.

Dari tabel tersebut timbullah pertanyaan dari peneliti terkait pengisian tabel. Di mana bisa saja salah satu santri mengisinya dengan tidak

<sup>42</sup> Hasil Dokumentasi Buku Prestasi Hafalan dan Kegiatan Ibadah Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

jujur. Kemudian terkait bagaimana cara ustadz atau ustadzah dalam menyikapi hal tersebut. Sehingga peneliti menanyakan hal tersebut kepada wali kelas empat. Dari hasil wawancara Bapak Supriyono menjelaskan.

“Antisipasinya itu ya kepercayaan yang pertama. Yang kedua itu kan dikasih pemahaman, orang bohong itu kan gimana-gimana. Kan di samping berdosa sama Allah kan berdosa juga sama guru, anak itu harus dipahamkan. Tapi si insya Allah, nggih ya kayane tidak bohong. Buktine kalau ada anak yang tidak shalat rawatib ya dengan sendirinya tidak maju ngaji.”<sup>43</sup>

### 3. Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap terdapat pembiasaan membaca Asmaul Husna di awal pembelajaran. Pembacaan Asmaul Husna tersebut dibaca setelah membaca doa sebelum belajar. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menjumpai terdapat berbagai cara (lagu) dalam membaca Asmaul Husna tersebut. Ada beberapa kelas yang membacanya dengan nada yang sama. Namun ada juga yang membacanya dengan nada yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan oleh masing-masing ustadz atau ustadzahnya.<sup>44</sup>

Kemudian yang menjadi salah satu pembeda dengan madrasah-madrasah lainnya yang ada di kecamatan Kertanegara. Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap menerapkan adanya pembiasaan mujahadah Asmaul Husna. Sebuah mujahadah yang dalam pelaksanaannya menggunakan 99 nama Allah (Asmaul Husna).

Berdasarkan hasil observasi, mujahadah Asmaul Husna tersebut dilaksanakan setiap malam Jumat. Mujahadah tersebut diikuti oleh seluruh santri dan dipimpin langsung oleh kepala madrasah, yaitu Bapak Supriyono. Sebelum mujahadah dilaksanakan semua santri terlebih dahulu mengikuti shalat maghrib berjamaah dan diikuti juga dengan shalat sunah ba'diyah

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

<sup>44</sup> Hasil observasi Kegiatan Awal Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari pada hari Senin, tanggal 8 Januari 2024.

maghrib dan shalat sunah hajat. Kemudian setelah itu, imam mujahadah memberikan sedikit tausiyah.<sup>45</sup>

Pada saat peneliti melaksanakan observasi, peneliti menyaksikan imam mujahadah menyampaikan sedikit cerita tentang salah satu sahabat nabi, yaitu Tsa'labah. Seorang sahabat yang dulunya adalah seseorang yang amat sholeh. Tsa'labah selalu rajin berjamaah, akan tetapi Tsa'labah sangat miskin, bahkan hanya memiliki satu kain yang dapat digunakan untuk melaksanakan shalat. Imam mujahadah menyampaikan kisah hidupnya secara detail. Kemudian di akhir cerita, imam mujahadah menyampaikan kepada para santri untuk dapat mengambil teladan dari kisah tersebut.<sup>46</sup>

Setelah tausiyah tersebut selesai, mujahadah Asmaul Husna dimulai dengan membaca dua kalimat syahadat, shalawat Nabi dan setelah itu dilanjutkan dengan tawasul. Adapun bagian isi dari mujahadah tersebut antara lain 99 lafal Asmaul Husna, lafal basmallah, beberapa suratan pendek dalam juz 30, ayat kursi dan lantunan shalawat. Kemudian dibagian terakhir ditutup dengan doa bersama.

Dalam pelaksanaannya sesuai dengan nama mujahadahnya, maka yang dibaca dalam mujahadah ini adalah menggunakan 99 lafal Asmaul Husna. Sesuai dengan hasil observasi, Asmaul Husna tersebut dibaca tujuh kali dan pada Asmaul Husna yang terakhir disertai juga dengan doa Asmaul Husna. Berbeda dengan pembacaan Asmaul Husna ketika sebelum pembelajaran. Asmaul Husna dalam mujahadah ini tidak dibaca dengan alunan lagu, melainkan dibaca seperti dzikir biasa.<sup>47</sup>

Setelah pembacaan Asmaul Husna selesai, mujahadah dilanjutkan dengan membaca basmallah yang diikuti dengan pembacaan beberapa surat pendek dalam juz 30. Surat pendek yang dibaca antara lain surat al- Fatihah, surat al- Insyirah, surat al- Ma'un dan ada pula tambahan membaca ayat

---

<sup>45</sup> Hasil observasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2024.

<sup>46</sup> Hasil observasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2024.

<sup>47</sup> Hasil observasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2024.

kursi. Tata urutannya, tepat setelah Asmaul Husna selesai, lafal basmallah dibaca tujuh kali. Adapun semua suratan pendek tersebut masing-masing dibaca tiga kali. Kemudian dilanjut dengan membaca shalawat *nariyah* dan shalawat *tibbil qulub* yang masing-masing dibaca tiga kali pula. Terakhir ditutup dengan doa bersama. Dalam doa bersama tersebut semua santri terlihat khusyuk. Di sisi lain, dalam rangkaian doa mujahadah peneliti menjumpai adanya waktu di mana semua jamaah mujahadah diam di tengah-tengah pembacaan doa. Di waktu itulah, para santri berkesempatan untuk menyebutkan doa atau hajat mereka.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan mujahadah berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam. Mulai dari ba'da maghrib sampai dengan 18.30 atau kondisional sesuai dengan jadwal shalat maghrib. Kemudian setelah mujahadah selesai, peneliti menjumpai salah satu santri langsung mengumandangkan adzan. Adapun sebagian santri lainnya terlihat bergantian mengambil air wudlu. Setelah semua santri terlihat sudah siap untuk melaksanakan shalat maka iqamah dikumandangkan. Kemudian seluruh santri melaksanakan shalat isya secara berjamaah dan diakhiri juga dengan shalat sunah ba'diyah isya secara munfarid.<sup>49</sup>

Selain itu sebagai salah satu upaya mendisiplinkan santri dalam kegiatan mujahadah terdapat beberapa peraturan yang berjalan. Salah satunya adalah peraturan untuk mereka yang tidak mengikuti kegiatan mujahadah. Bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan mujahadah akan mendapat hukuman. Hukuman tersebut berupa skors tidak mengaji Al-Qur'an selama satu hari. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Nurin Naswa salah satu santri dikelas empat.

*“Teng kegiatan mujahadah nggih wonten tata tertib bu. Menawi wonten lare mboten pangkat mujahadah mengkin angsal hukuman*

---

<sup>48</sup> Hasil observasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2024.

<sup>49</sup> Hasil observasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2024.

*mboten ngaos Al-Qur'an. Malah kadang teng pak Ustadz, lare sing mboten mujahadah ken wangsul bu.”<sup>50</sup>*



Gambar 4. 11 Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna<sup>51</sup>

#### 4. Hafalan Hadits-Hadits Pilihan

Salah satu kebiasaan yang menarik di madrasah tersebut adalah adanya program hafalan hadits. Program tersebut berlaku untuk seluruh santri dari kelas satu sampai dengan kelas empat. Prosesnya, program tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran materi ajar. Setiap ustadz atau ustadzah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dianjurkan untuk memberikan dalil berupa hadits yang disesuaikan dengan materi ajar. Akan tetapi lebih ditekankan lagi untuk mata pelajaran hadits. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Siska Kurniasih selaku wali kelas satu sekaligus guru untuk mata pelajaran akidah dan akhlak, beliau menjelaskan

“Dalam mengajar kami juga menyelipkan hadits-hadits pilihan. Tujuannya biar anak-anak tahu dan hafal. Jadi setelah kami beri hadits, anak-anak disuruh menghafal selama satu minggu. Lah nanti minggu depannya setoran. Salah satu contoh haditsnya saya pernah menyampaikan hadits tentang ciri-ciri orang munafik di pelajaran akhlak terus juga kaya hadits tentang senyum. Hadits dalil Asmaul

<sup>50</sup> Hasil wawancara bersama dengan Nurin Naswa selaku santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap Pada tanggal 13 Januari 2024.

<sup>51</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Asmaul Husna.

Husna juga iya di pelajaran akidah. Hafalannya sama artinya juga, lah terus dites satu persatu.”<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hafalan hadits bukan hanya untuk mata pelajaran hadits saja. Melainkan juga di mata pelajaran lainnya seperti akidah dan akhlak. Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengampu mata pelajaran hadits. Dalam wawancara tersebut ustadz menyampaikan

“Setiap pelajaran hadits di semua kelas anak-anak diberi hadits sesuai dengan materi. Biasanya ditulis di papan tulis, anak disuruh menyalin terus disuruh ngafalin. Nanti ketemu pelajaran hadits lagi anak-anak setoran satu-satu. Seminggu materi, seminggu hafalan. Contoh hadits misal hadits niat, hadits keutamaan membaca bismillah. Hafalane sama artinya per suku kata, ben anak paham arti persuku kata, nambah kosa kata bahasa Arab. Di samping itu anak akan lebih mudah paham.”<sup>53</sup>

Dari paparan tersebut, peneliti melihat bahwa program hafalan hadits ditujukan untuk seluruh kelas. Sistem hafalannya santri menghafal hadits beserta artinya per suku kata, bukan secara langsung seluruh hadits dulu baru artinya. Akan tetapi hadits perkata kemudian diikuti artinya perkata juga. Adapun setoran hafalan dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Untuk minggu pertama diisi dengan penyampaian materi beserta hadits yang harus dihafal. Kemudian di minggu kedua santri menyetorkan hafalan haditsnya. Berdasarkan hasil observasi, ustadz atau ustadzah menunjuk satu persatu santri untuk membacakan hafalan haditsnya. Adapun untuk mereka yang telah hafal hadits akan pulang terlebih dahulu. Kemudian santri yang belum hafal menunggu sampai haditsnya hafal.<sup>54</sup>

## 5. Hafalan Surat-Surat Pilihan

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara bersama dengan Ibu Siska Kurniasih selaku Ustadzah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap Pada hari Sabtu tanggal 13 Januari 2024, pukul 15.45 – 14.02.

<sup>53</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Minggu, tanggal 7 Januari 2024, pukul 07.20 - 07.50.

<sup>54</sup> Hasil observasi kegiatan pembelajaran Hadits di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap pada hari Jum'at tanggal 12 Januari 2024.

Selain terdapat hafalan hadits, di Madin An- Nuur juga membiasakan adanya hafalan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Istingafiah, selaku pengampu mata pelajaran Al-Qur'an sekaligus sebagai ustadzah yang menerima hafalan juz 'amma, beliau menjelaskan.

*“Biasane ingkang hafalan juz ‘amma lare-lare kelas setunggal, kalih, kalih kelas tigo. Sederenge kelas tigo lare setorane kalih wali kelas piyambek-piyambek. Mengkin teng kelas tigo lah setoran kalih kulo saking surat an- Nas dugi An- Naba. Lah mengkin lare-lare sing sampun apal saged tumut khataman jus ‘amma. Terasipun lare saged nerusaken hafalan surat-surat pilihan, kados yasin, al- Mulk, ar- Rahman lan lintu-lintune teng kelase pak Ustadz.”<sup>55</sup>*

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti amati, bahwa pembiasaan hafalan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu hafalan juz 'amma dan juga hafalan surat-surat pilihan. Untuk hafalan juz 'amma, hafalan tersebut berlaku untuk para santri kelas satu, dua dan tiga. Hafalan tersebut disetorkan kepada masing-masing wali kelas. Untuk kelas satu kepada Ustadzah Siska, kelas dua kepada Ustadz Maulid, dan kelas tiga kepada ustadzah Ngafi. Kemudian hafalan tersebut dipantau melalui buku prestasi hafalan dan kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing santri. Sehingga setiap setelah menyetorkan hafalan, hasilnya ditulis dalam buku prestasi tersebut. Selain itu, seluruh santri dibatasi untuk bisa menyelesaikan hafalan juz 'ammanya di kelas tiga. Seperti penjelasan dari Ustadzah Istingafiah, bahwa anak-anak yang sudah kelas tiga mereka harus menyetorkan seluruh hafalan juz 'ammanya. Supaya dapat mengikuti khataman juz 'amma dan naik ke kelas empat. Karena hafalan juz 'amma tersebut menjadi salah satu syarat untuk bisa naik ke kelas empat.

Di samping hafalan juz 'amma, setelah para santri naik ke kelas empat. Target hafalan Al-Qur'an di kelas empat adalah hafalan surat-surat

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara bersama dengan Ibu Istingafiah selaku Ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap Pada hari Senin tanggal 15 Januari 2024 pukul 16.35 – 16.45.”



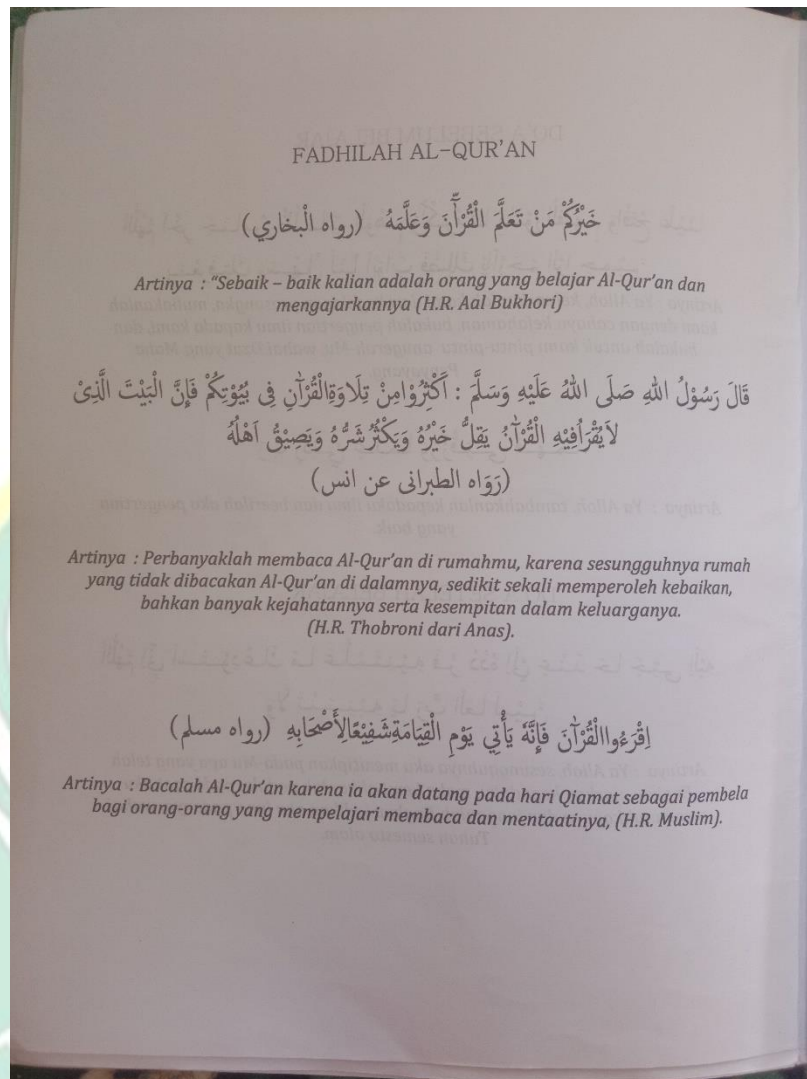
pilihan dalam Al-Qur'an. Sebagai wali kelas empat, ustadz Supriyono menjelaskan.

“Di kelas empat anak-anak juga ditargetkan untuk bisa hafal surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Seperti *yasin, tabarak, waqi'ah, ar-Rahman, al-Fath, dan kahfi*. Tapi surat kahfi hanya sepuluh ayat pertama. Kalau surat yang lain lah semua ayat dihafal. Tapi hafalan ini terbatas, karena terbatas waktunya. Apalagi kalau anak-anak yang sudah SMP, kadang mereka extra dan lain sebagainya, jadi waktunya yang tidak cukup. Sekarang sebagian ada yang sudah hafal yasin. Kalau dulu-dulu ada yang udah sampai al-Fath.”<sup>56</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat peneliti lihat, bahwa santri yang sudah kelas empat mereka ditargetkan untuk melanjutkan hafalan juz 'ammanya dengan hafalan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Adapun surat-surat pilihan tersebut antara lain *yasin, al-Mulk, al-Waqi'ah, ar-Rahman, al-Fath dan al-Kahfi*. Kemudian untuk memotivasi para santri supaya lebih semangat dalam menjalankan berbagai kegiatan tersebut. Pihak madrasah memberikan informasi terkait fadhilah-fadhilah membaca Al-Qur'an yang dituangkan dalam buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri. Hal tersebut bertujuan agar santri selalu ingat bahwa dengan membaca Al-Qur'an terdapat banyak fadhilah yang didapat. Fadhilah membaca Al-Qur'an yang ada di buku tersebut yaitu:

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara bersama dengan Bapak Supriyono, S.E. selaku wali kelas empat di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap Pada hari Minggu, tanggal 14 Januari 2024 pukul 07.35 – 08.08



Gambar 4. 12 Fadhilah membaca Al-Qur'an dalam buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Hasil Dokumentasi buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri di MDTA An- Nuur Langkap.

### C. Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

#### 1. Implementasi Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi pengetahuan, kemauan, maupun tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan alam setempat.<sup>58</sup> Dalam prosesnya menurut Thomas Lickona dalam jurnal karya Dalmeri, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah konsep yang terlaksana melalui tiga proses komponen utama yaitu dimulai dari memahami suatu kebaikan (*knowing the good*), kemudian muncul rasa mencintai kebaikan (*desiring the good*) sehingga timbullah tekad untuk melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*).

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti laksanakan dapat disimpulkan, bahwa proses pembentukan karakter yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap berjalan seperti konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yaitu melalui tiga proses. Berikut ini adalah gambaran proses pembentukan karakter melalui pembiasaan yang ada di madrasah. Proses tersebut dimulai dari *pertama*, memahami suatu kebaikan (*knowing the good*). Fase ini dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu ketika ustadz atau ustadzah menyampaikan materi pelajaran, seperti akidah, akhlak, Qur'an, hadits, SKI, fikih, dan bahasa Arab. Selain itu, usaha memberikan pemahaman juga dilaksanakan melalui tausiyah yang diberikan oleh kepala madrasah kepada para Ibu wali santri dan santri perempuan setiap hari Minggu dalam kegiatan rutin Ibu-Ibu wali santri. Seperti tausiyah terkait fadilah atau keutamaan dari shalat sunah duha. Kemudian diupayakan juga dengan mengenalkan berbagai pembiasaan-

---

<sup>58</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan* 9, no. 3, Juli 2015, 46.

pembiasaan baik seperti pembiasaan shalat berjamaah, serta shalat sunah rawatib dan duha yang ada dalam wawancara dan observasi.

Setelah itu para santri akan memasuki tahap ke dua yaitu (*desiring the good*). Dalam tahap ini, madrasah menindaklanjuti berbagai pemahaman kebaikan yang telah diterima oleh para santri dengan memberikan sebuah penguatan. Usaha tersebut dibuktikan dengan berusaha memberikan informasi terhadap para santri melalui buku prestasi hafalan dan kegiatan ibadah santri, seperti apa saja fadhilah shalat berjamaah dan fadhilah membaca Al-Qur'an. Sehingga dari hal tersebutlah santri akan mulai menginginkan untuk melaksanakan shalat dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Terlebih lagi dalam berbagai pembiasaan yang ada di madrasah disertakan pula berbagai hukuman untuk para santri yang melanggarnya. Sehingga santri akan semakin mantap lagi untuk melaksanakan berbagai pembiasaan tersebut.

*Ketiga*, dari kedua proses yang telah dijelaskan sebelumnya, muncullah tindakan dari para santri untuk melakukan pembiasaan tersebut atau disebut dengan tahap (*doing the good*). Sebuah wujud nyata santri melaksanakan berbagai pembiasaan yang nantinya akan membentuk mereka memiliki berbagai karakter. Hal tersebut sesuai dengan cara mengembangkan pendidikan dalam pandangan pendidikan profetik. Dalam prosesnya, pendidikan profetik menjadikan sebuah tradisi sebagai alat untuk mengembangkan pendidikan. Tradisi yang baik akan menghasilkan budaya yang baik. Kemudian dari budaya yang baik tersebut akan melahirkan pula karakter yang baik.<sup>59</sup>

Kemudian dari sisi segi strategi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang ada di madrasah dilaksanakan melalui strategi pembiasaan (*habituation*). Strategi ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan

---

<sup>59</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 118-119.

dalam strategi ini adalah menggunakan wujud berupa perbuatan atau tindakan (*action*). Di mana tindakan tersebut terwujud dalam kebiasaan sehari-hari, sehingga terbentuk menjadi sebuah kebiasaan. Kemudian dari kebiasaan tersebut, anak dibantu secara perlahan untuk dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan yang sedang mereka jalani. Sehingga dari nilai-nilai tersebut akan terbentuk karakter yang akan mereka aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Dari beberapa pembiasaan yang ada di madrasah, dapat peneliti analisis, bahwa *implementasi* pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan pendidikan profetik. Karena pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah pembiasaan yang di dalamnya mengaktualisasikan berbagai sunah atau tradisi kenabian. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam bagian kajian teori bahwa pendidikan profetik menjadikan tradisi sebagai dasar sarannya. Adapun tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang bersumber dari nabi atau biasa disebut dengan istilah tradisi kenabian. Tradisi kenabian berarti sunnah Nabi Saw semasa beliau hidup. Seperti apa yang diperintahkan oleh nabi, yaitu perintah untuk mengikuti sunah (tradisi) nabi, *al- khulafa' ar-rasyidin* para sahabat nabi atau yang biasa disebut *al-salaf al- salih*.<sup>61</sup> Beberapa pembiasaan yang diterapkan di madrasah tersebut antara lain seperti shalat lima waktu berjamaah, shalat sunah duha, tahajud dan rawatib. Selain itu terdapat pula pembiasaan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Berikut ini peneliti rangkum beberapa pembiasaan tersebut menjadi empat proses dalam pembentukan karakter.

a. Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, terdapat beberapa pembiasaan shalat yang diterapkan di madrasah. Pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan shalat lima waktu berjamaah

---

<sup>60</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *RI'AYAH*, 01, no. 02, Juli- Desember 2016. 237.

<sup>61</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015), 100.

dan pembiasaan shalat sunah seperti rawatib, duha dan tahajud. Beberapa pembiasaan tersebut telah membuktikan, bahwa pembiasaan tersebut adalah sebuah tradisi yang beraliran profetik. Hal tersebut karena berbagai pembiasaan tersebut adalah kegiatan atau amalan ibadah sunah yang dilaksanakan oleh nabi semasa hidupnya. Dengan adanya pembiasaan shalat lima waktu berjamaah tentu akan membuat santri terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, seperti melaksanakan shalat tepat waktu. Kemudian dengan berbagai shalat sunnah dapat membentuk santri menjadi pribadi yang religius, terlebih yang mereka laksanakan adalah shalat sunah.

b. Pembentukan karakter santri melalui pendidikan Al-Qur'an

Menurut Wisnu dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an dan Energi Nuklir dalam pendidikan Al-Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai positif yang terkait dengan pembentukan karakter. Beberapa nilai positif tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan Al-Qur'an akan memperkokoh kepribadian. *Kedua*, pendidikan Al-Qur'an berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, seperti sikap toleransi atau menghargai orang lain. *Ketiga*, pendidikan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai keteladanan dalam membentuk karakter.<sup>62</sup> Pendapat tersebut telah membuktikan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk membentuk karakter. Adapun pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Qur'an yang ada di madrasah terlaksana dalam tiga proses, yaitu *pertama*, dalam sistem *ngaji sorogan*. Dalam tahap ini terlebih dahulu para santri dilatih untuk lancar membaca Al-Qur'an. Baik dari segi *makharijul huruf* maupun tajwid. Kemudian setelah santri lancar membaca, masuk ke tahap *kedua*, yaitu para santri sedikit demi sedikit mulai dilatih untuk menghafalkan Al-Qur'an. Mulai dari suratan pendek yang ada di dalam juz 30 dan dilanjut dengan surat-surat pilihan. Adapun tahap ketiga, melalui pembelajaran Al-Qur'an.

---

<sup>62</sup> Wisnu Arya Wardana. *al- Qur'an dan Energi Nuklir*. (Jakarta: Pustaka Jaya Pelajar, 2004). 12.

Dalam pembelajaran inilah santri akan mulai diberi pemahaman berupa makna atau isi dari Al-Qur'an. Sehingga santri sedikit demi sedikit dapat mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an dan dapat menerapkan berbagai perintah ataupun larangan yang ada dalam Al-Qur'an.

c. Pembentukan karakter melalui tradisi pembacaan Asmaul Husna

Seperti apa yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa salah satu tujuan dari madrasah diniyah adalah sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama. Adapun materi yang diajarkan di madrasah adalah seputar pengetahuan keagamaan, antara lain mata pelajaran al-Qur'an, hadits, bahasa Arab, fikih, akidah, dan akhlak. Di samping itu, terdapat pula pengembangan diri dan pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan membaca Asmaul Husna, dan berbagai pembiasaan lainnya. Dari beberapa mata pelajaran beserta berbagai pembiasaan keagamaan tersebutlah karakter santri dapat terbentuk.<sup>63</sup>

Menurut Siti Makrupah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah diniyah dapat dilaksanakan melalui beberapa model dalam membentuk karakter. Model tersebut antara lain: menerapkan sistem pendisiplinan, pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan, menjadikan ustadz ustadzahnya sebagai *uswatun khasanah*, pemberian hukuman dan *reward (edutainment plus)*, dan menggunakan model CTL (*Contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran.<sup>64</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka tradisi pembacaan Asmaul Husna pun dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter santri. Karena pembiasaan pembacaan Asmaul Husna tersebut terlaksana dalam dua kegiatan, yaitu setiap awal pembelajaran dan dalam kegiatan mujahadah. Dimana dua kegiatan tersebut di dalamnya terdapat

<sup>63</sup> Ahzab Marzuki, "Internalisasi Pendidikan Karakter, 66.

<sup>64</sup> Siti Makrupah, "Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Karakter Santri". *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 1, Maret 2021. 5. 1-11.

upaya untuk mendisiplinkan santri, seperti shalat maghrib berjamaah yang dilaksanakan sebelum mujahadah dimulai. Dari shalat berjamaah tersebut tentu akan membuat santri menjadi disiplin. Selain itu upaya pembentukan karakter juga terealisasi melalui adanya pemberian hukuman bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

d. Pembentukan karakter melalui program hafalan hadits

Salah satu kegiatan yang menarik untuk dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter adalah program hafalan hadits. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Dengan adanya program tersebut tentu akan membuat santri berusaha untuk menghafalnya. Dimana dalam kegiatan menghafal tersebut tentu para santri akan berulang kali membaca hadits tersebut agar hafal. Sehingga waktu demi waktu santri akan terbiasa gemar membaca. Selain itu santri prograam hafalan hadits ini juga dapat membuat santri menjadi disiplin. Di sisi lain dengan berbagai hadits yang telah disampaikan tentu akan menambah wawasan terkait berbagai amalan-amalan sunah nabi semasa hidupnya.

Dari beberapa proses pembentukan karakter yang telah dijelaskan di atas, berikut ini peneliti klasifikasikan beberapa pembiasaan tersebut sesuai dengan tiga pilar dalam pendidikan profetik yang terangkum dalam Q.S Ali Imran/3: 110. Dalam ayat tersebut terdapat tiga pilar yang menjadi dasar dalam pendidikan profetik yaitu, humanisasi, liberasi dan transendensi.<sup>65</sup>

a. Pembentukan Karakter melalui pilar humanisasi dalam Pendidikan profetik

Pilar humanisasi merupakan derivasi dari kalimat (*ta'muruna bi al-ma'ruf*) yang di dalamnya mengandung perintah untuk menyeru atau menegakkan kebaikan. Perintah tersebut ditujukan untuk manusia sebagai bentuk perjuangan dalam mengembangkan dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.<sup>66</sup> Dalam hal ini usaha pembentukan karakter antara lain

<sup>65</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bersasis Sosial Profetik Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo", *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17 no. 2, 2018. 183

<sup>66</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan, 184.



dilakukan melalui: *pertama*, pemberian pengetahuan kepada para santri terhadap suatu kebaikan melalui kegiatan pembelajaran. Melalui seluruh mata pelajaran yang ada di madrasah, seluruh ustadz dan ustadzah tentu akan menyampaikan hal-hal baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Seperti perintah untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang ada dalam rukun Islam melalui mata pelajaran fikih. Kemudian perintah untuk berakhlakul karimah yang disampaikan melalui mata pelajaran akhlak. Perintah mengaktualisasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari melalui mata pelajaran aqidah. *Kedua*, sebuah ajakan untuk melakukan berbagai amalan-amalan kebaikan melalui pemberian tausiyah pada rutinan ngaji Ibu-Ibu wali santri, yang mana hal tersebut juga diikuti oleh para santri perempuan.

b. Pembentukan Karakter melalui pilar liberasi dalam Pendidikan profetik

Istilah liberasi dalam al- Qur'an disebut (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Dalam pandangan agama istilah *Nahi munkar* berarti mencegah atau melarang segala bentuk kemaksiatan. Adapun dari segi ilmu istilah *Nahi munkar* diartikan sebagai bentuk pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, penindasan atau keterpurukan.<sup>67</sup> Maka dalam pilar ini berisi usaha-usaha dari madrasah agar para santri dapat mencegah dari segala bentuk kemungkaran. Salah satu usahanya adalah melalui pemberian hukuman kepada para santri yang melanggar atau tidak mengikuti berbagai pembiasaan yang ada di madrasah. Seperti hukuman tidak mengaji Al-Qur'an ketika tidak mengikuti shalat asar berjamaah, atau ketika tidak mengikuti mujahadah. Dari hal tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan para santri. Sehingga membuat mereka menjauhi hal-hal tidak baik (*munkar*).

---

<sup>67</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan, 185.

c. Pembentukan Karakter melalui pilar transendensi dalam Pendidikan Profetik

Transendensi dalam hal ini merupakan wujud bukti dari kata (*tu'minuuna bil Allah*) yang memiliki arti beriman kepada Allah. Transendensi merupakan tempat bersandar dari kedua pilar sebelumnya yaitu sebuah bentuk pengesaan terhadap Tuhan (transendensi). Sehingga menjadikan manusia selalu membawa iman dalam segala bentuk ibadah sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>68</sup> Banyak sekali usaha dari madrasah untuk membentuk karakter melalui pilar transendensi ini. Usaha tersebut antara lain, melalui pembiasaan shalat lima waktu berjamaah, berbagai pembiasaan shalat sunah, dan termasuk pembiasaan membaca Asmaul Husna.

2. Hasil Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Pendidikan Profetik Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang mengikuti tradisi atau sunah Nabi. Istilah tradisi identik berhubungan dengan budaya, karena pada dasarnya tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Tradisi sendiri dapat diketahui melalui tingkah laku ataupun sikap pada masing-masing individu yang berkembang dalam suatu masyarakat dan bersifat turun temurun, yang diwariskan dari nenek moyangnya. Adapun melihat pada tradisi yang berstatus sebagai aspek subjektif dari budaya. Maka tradisi dapat dijadikan sebagai landasan dari terbentuknya suatu budaya. Budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau didengar. Akan tetapi budaya dapat dilihat wujudnya melalui perbedaan tingkah laku setiap individu. Tingkah laku tersebut dapat terlihat, ketika seseorang sedang berinteraksi dalam masyarakat, seperti bekerja, bersekolah dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Dari tradisi dan budaya tersebut berhubungan erat dengan karakter. Dari ketiga unsur tersebut terdapat hubungan yang

---

<sup>68</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 35.

saling terkait. Tradisi yang baik akan menghasilkan budaya yang baik. Kemudian dari budaya yang baik tersebut akan melahirkan pula karakter yang baik.<sup>69</sup> Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tradisi dan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membentuk karakter.

Berikut ini adalah beberapa karakter yang terbentuk melalui berbagai pembiasaan (Pembiasaan) yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap.

#### a. Religius

Religius merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan taat terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>70</sup> Lebih lengkap lagi, karakter religius adalah bentuk ketaatan seseorang kepada Tuhannya beserta ajaran agamanya yang dibuktikan dengan wujud perilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup> Karakter religius tersebut dapat terbentuk antara lain melalui:

- 1) Pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunah rawatib, duha dan tahajud

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian teori, bahwa salah satu model implementasi pendidikan karakter adalah membentuk karakter melalui pembiasaan shalat. Dengan adanya pembiasaan shalat seseorang akan memiliki karakter religius. Hal tersebut karena, ketika seseorang melaksanakan shalat, maka secara spiritual orang tersebut sedang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>72</sup> Sehingga dengan adanya pembiasaan shalat yang ada di madrasah tersebut, mulai dari shalat yang wajib sampai dengan shalat sunnah. Tentu pembiasaan tersebut akan membentuk para santri menjadi seseorang yang berkarakter religius. Karena sejatinya shalat adalah sedang menghadap Allah atau sedang

<sup>69</sup> Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, 118-119.

<sup>70</sup> Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), 107.

<sup>71</sup> Selvia dan Dimiyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidika Islam* 5, no. 2, Juli 2022. 235.

<sup>72</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 63-64.

berkomunikasi dengan Allah. Selain itu karakter religius juga terbentuk melalui pembacaan wirid yang ada dalam rangkaian kegiatan shalat ashar berjamaah. Karena dalam keadaan itu seluruh santri berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

## 2) Tradisi pembacaan Asmaul Husna

Seperti yang sudah diketahui, Asmaul Husna merupakan 99 nama Allah. Dalam kegiatan mujahadah Asmaul Husna bukan hanya menggunakan Asmaul Husna saja, namun di dalamnya terdapat pula kegiatan membaca beberapa kalimah thayibah, beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an serta shalawat. Dari beberapa kalimah tersebut tentu akan membentuk santri memiliki karakter religius. Hal tersebut seperti apa yang dijelaskan oleh Moh Roqib bahwa salah satu cara untuk memperbaharui keimanan adalah dengan membaca *kalimah tauhid* dan *Asmaul Husna*. Kedua kalimah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>73</sup> Selain itu, karakter religius juga dapat terbentuk melalui shalat sunah hajat dan pembacaan doa yang ada dalam rangkaian mujahadah tersebut.

### b. Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan tertib, dan patuh terhadap segala aturan yang berlaku.<sup>74</sup> Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa berbagai pembiasaan yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap dilengkapi juga dengan berbagai peraturan yang berjalan. Seperti peraturan yang ada dalam pembiasaan shalat dan kegiatan mujahadah Asmaul Husna.

## 1) Pembiasaan shalat berjamaah

Dalam pembiasaan shalat berjamaah terdapat peraturan jika ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka santri

---

<sup>73</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, 81.

<sup>74</sup> Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 107.

tersebut akan mendapatkan hukuman skors tidak ngaji satu hari. Selain itu dengan kegiatan shaat berjamaah tentu akan membuat santri terbiasa shalat tepat pada waktunya, di mana hal tersebut juga akan membentuk santri menjadi disiplin dengan waktu shalat. Adapun dengan kebiasaan para santri bersalaman dengan para ustadzah secara urut, hal tersebut juga membuat santri terbiasa disiplin.

## 2) Tradisi pembacaan Asmaul Husna

Dalam kegiatan mujahadah ini santri tidak hanya melaksanakan kegiatan muajahadah. Namun juga diikuti dengan kegiatan lainnya, antara lain dimulai dengan shalat maghrib berjamaah kemudian diakhiri dengan shalat isya berjamaah. Dengan adanya dua shalat berjamaah tersebut tentu akan membuat santri menjadi disiplin dengan waktu shalatnya. Selain itu karakter disiplin juga sudah pasti terbentuk melalui metode pemberian hukuman yang berlaku, yaitu pemberian skors satu hari bagi yang melanggarnya. Kemudian akan ditambah menjadi satu minggu jika santri melanggarnya secara berulang-ulang.

## c. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah bentuk seseorang memenuhi tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakannya. Baik terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat atau pun agama.<sup>75</sup> Karakter tanggungjawab tersebut antara lain terbentuk melalui: *pertama*, pembiasaan shalat. Dengan pembiasaan shalat tentu mengajarkan santri bertanggungjawab dengan salah satu kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu mengerjakan rukun iman yang ke dua. Selain itu, dengan adanya pembiasaan shalat yang sudah menjadi peraturan para santri, tentu akan membuat santri bertanggungjawab pula dengan berbagai peraturan tersebut. *Kedua*,

---

<sup>75</sup> Nuzul Fatimah, dkk. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022". *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 5, no. 2, Juli-Desember 2022. 171.

karakter tanggungjawab terbentuk melalui kegiatan mujahadah Asmaul Husna, karena kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang diwajibkan untuk seluruh santri. Dengan kegiatan tersebut, santri akan terbiasa bertanggungjawab dengan kewajibannya sebagai santri di madrasah. *Ketiga*, dengan adanya program hafalan hadits pilihan para santri akan selalu berusaha untuk bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya, yaitu menghafalka hadits yang sudah ditugaskan.

d. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan sebuah kebiasaan menyempatkan waktunya untuk membuka wawasan baru dengan memperbanyak membaca.<sup>76</sup> Karakter tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan ngaji sorogan. Karena sebelum ngaji, santri selalu diperintahkan untuk membacanya terlebih dahulu agar ketika membaca di depan ustadz atau uatdzahnya sudah lancar. Selain itu karakter gemar membaca juga dapat terbentuk melalui program hafalan hadits. Karena salah satu kegiatan dalam program tersebut adalah santri menghafalkan berbagai hadits sesuai dengan tugas dari masing-masing ustadz atau ustadzahnya. Dengan kegiatan menghafal tersebut tentu akan membuat santri terbiasa gemar membaca.

---

<sup>76</sup> Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 108.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap, maka dapat peneliti simpulkan terkait pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik, antara lain yaitu:

##### **1. Implementasi Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan pendidikan profetik. Pembiasaan tersebut antara lain: *pertama*, pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat. Pembiasaan shalat tersebut antara lain meliputi pembiasaan shalat lima waktu berjamaah, pembiasaan shalat sunah yaitu duha, tahajud dan rawatib. *Kedua*, pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *ngaji sorogan*, hafalan surat-surat pilihan dan pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, pembentukan karakter melalui tradisi pembacaan Asmaul Husna dan *Keempat*, pembentukan karakter melalui program hafalan hadits.

##### **2. Hasil Pembentukan karakter**

Hasil daripada proses pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui pembiasaan pendidikan profetik antara lain terbentuklah beberapa karakter baik dalam diri santri. Beberapa karakter tersebut antara lain, religius, disiplin, tanggungjawab dan gemar membaca.

#### **B. Implikasi**

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam bidang pendidikan dan bagi peneliti selanjutnya. Berikut adalah beberapa implikasi dari hasil penelitian:

1. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap perlu menegaskan kembali peraturan-peraturan dari setiap pembiasaan yang ada di madrasah kepada seluruh santri, utsadz-ustadzah dan wali santri.

Sehingga ke depan seluruh masyarakat dalam madrasah dapat menjalankan pembiasaan tersebut dengan baik.

2. Seluruh ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap harus bisa memberikan contoh yang baik dengan mengikuti dan melaksanakan seluruh peraturan dan pembiasaan yang ada di madrasah.
3. Santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap harus mengikuti dan melaksanakan seluruh peraturan dan pembiasaan yang ada di madrasah sehingga kegiatan tersebut dapat membentuk karakter baik pada diri santri.

### C. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait pembentukan karakter melalui pembiasaan pendidikan profetik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada lembaga agar proses dari pembentukan karakter tersebut dapat berjalan lebih efektif dan maksimal, sehingga tujuan awal dari pembentukan karakter tersebut dapat terwujud dengan baik:

1. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An- Nuur Langkap

Madrasah perlu menegaskan lagi terkait beberapa pembiasaan yang sudah berjalan. Kemudian mengemasnya menjadi pembiasaan pendidikan profetik yang bersifat holistik. Sehingga dapat dijadikan sebagai identitas atau ciri khas madrasah. Selain itu akan lebih maksimal lagi jika segala pembiasaan tersebut diimplemetasikan di seluruh kelas.

2. Ustadz dan ustadzah

Seluruh ustadz dan ustadzah harus saling bekerja sama, bahu-membahu serta saling mendukung terhadap semua pembiasaan yang ada. Hal tersebut tidak lain agar tujuan dari pembentukan karakter tersebut dapat terwujud. Karena sebagai pendidik, terlebih dalam hal ini adalah ustadz atau ustadzah sudah pasti akan ditiru segala tingkah lakunya oleh para santri.



Seingga dengan memberikan contoh yang baik, santri akan dengan mudah menirunya.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat meneliti terkait tema pembentukan karkter melalui pendidikan profetik secara lebih komprehensif dan dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan acuan atau inovasi baru bagi lembaga pendidikan beserta seluruh tenaga kependidikan terkait pentingnya pembentukan karakter yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan profetik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”, *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 2, Juli – Desember 2019. 324-319-338.
- Ariuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”. *Mudarrisuna*. 9, no. 2, July-Desember 2019, 332.
- Baba, Mastang Ambo. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Aksara Timur, 2017.
- BP, Abd Rahman, dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2, no. 1, Juni 2022, 1-8.
- Cahyono, Heri dan Iswati, “Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dala Membangun Karakter Religius Melalui Panahan di SMK Muhammadiyah 01 Kota Metro”. *Jurnal Lentera*. 6, no. 2 (2021): 210-220.
- Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character”. *Al- Ulum*. 14, no. 1 Juni 2014, 270-288.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, *Humanika*, 21, no. 1 2021, 33-54.
- Fatimah, Nuzul dkk. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022”. *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 5, no. 2, Juli-Desember 2022. 162-179.
- Haris, Abd. “Pendidikan Al-Qur’an sebagai Modal Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4, no. 2, Juli 2017. 228-242.
- Hasanah, Nur Zaytun. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa di STP Khoiru Ummah Yogyakarta” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

- Indriani, Ulfa. "Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD Al- Khomsiyah, Sleman, Yogyakarta" Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Ilmi, Muflichul. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School" Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Khikmah, Nur. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Insan Cendekia Pekalongan Tahun Ajaran 2018/2019" Skripsi. Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2019.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Batam books, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Bumi Aksara, 2022.
- Maghfiroh, Yuli. "Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1, April 2020.
- Makrupah, Siti. "Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Pembentukan Karakter Santri". *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 1, Maret 2021. 1-11.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.
- Marzuki, Ahzab. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqoh* 7, no. 1, Januari-Juni 2022. 61-76.
- Misbah, Muhammad. "Relasi Patronase Kiai-Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal". *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. 05, no. 02 Desember 2019, 213-227.
- Mustamir, Ahmad Khoirul. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al- Mahrusiyah", *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. 13, no. 2 September 2022, 161-172.
- Ningsih, Tutut. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.

- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Manajer Pendidikan*. 9, no. 3, Juli 2015, 464-468.
- Pratiwi, Sinta Yulis dan Lailatul Usriyah. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al- Baitul Amien Jember". *Educare: Journal of Primary Education*. 1. no 3 Desember 2020, 243-264.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*. 17, no 33, Januari-Juni 2018, 81-95.
- Robani, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta" Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- \_\_\_\_\_. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik", *Jurnal Pendidikan Karakter*. III, no. 3, Oktober 2013: 240-249.
- \_\_\_\_\_. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Selvia dan Dimiyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2, Juli 2022. 235. 211-222.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriyono (kepala Madin An- Nuur). Pada hari Rabu, 24 Mei 2023, pukul 20.00 WIB. Di Rumah kepala Madin.

Susanto, Dedi dkk. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah”, *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1, Mei 2023. 55. 53-61.

Syarif, Zainuddin. “Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius”, *Tadris*. 9, no 1 Juni 2014, 1-16.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Wardana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Jakarta: Pustaka Jaya Pelajar, 2004.

Wawancara kepada Ustadz Supriyono selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap.

Wawancara kepada Ustadzah Siska Kurniasih selaku Wali Kelas Satu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap.

Wawancara kepada Ustadzah Istingafiah selaku Wali Kelas Tiga dan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap.

Wawancara kepada Nurin Naswa selaku Santri Kelas Empat di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap.

